

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMA NEGERI 4 LUWU

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo
Untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi
Jenjang Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

FAU'SIAH
2101030010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMA NEGERI 4 LUWU

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo
Untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi
Jenjang Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

FAU'SIAH
2101030010

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I.**
- 2. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fau'siah
NIM : 21 010300 10
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya ilmiah orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 juli 2025

Yang membuat pernyataan,



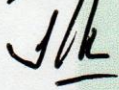
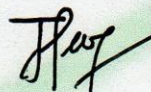
Fau'siah
21 010300 10

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu yang di tulis oleh Fau'siah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 010300 10, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari rabu, 02 juli 2025 bertepatan dengan 6 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial yang diperoleh S. Sos.

Palopo, 02 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR
Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Wahyuni Husain.
S.Sos., M.I. Kom. | Penguji I | () |
| 3. Sapruddin. S.Ag.,
M. Sos. I. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Efendi P.,
M.Sos. I | Pembimbing I | () |
| 5. Tenrijaya, S.E.I.,
M.Pd | Pembimbing II | () |

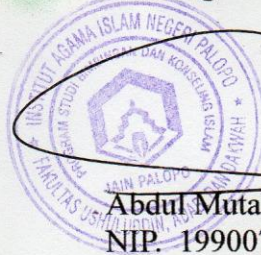
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. Abdain, S. Ag., M.HI
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Abdul Mutakabbir. SQ., M.Ag
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. atas terselesaikannya Skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Syahrudin dan Ibu Rosita kehadiran dan kasih sayang kalian adalah sumber kekuatan yang tiada tara dalam hidup peneliti. Sejak kecil, kalian telah memberikan pendidikan, bimbingan dan cinta yang tulus. Setiap pengorbanan yang kalian lakukan, setiap tetes keringat yang kalian curahkan, telah membentuk

peneliti menjadi pribadi yang lebih baik. Bapak dan Mama, dukungan dan doa kalian adalah cahaya yang menerangi setiap langkah peneliti, terutama pada saat-saat sulit. Setiap kata semangat yang kalian ucapkan telah menguatkan hati peneliti untuk terus melangkah, meskipun tantangan menghadang. Peneliti berharap, dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi hadiah kecil untuk kalian berdua. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan dan kasih sayang yang telah kalian berikan dengan segala Rahmat dan berkahnya. Aamiin.

Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Kepada Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan, serta Wakil Dekan: Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. (Wakil Dekan I), Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc. M.A., (Wakil Dekan II) dan Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I (Wakil Dekan III) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu memberikan kesempatan peneliti dalam Pendidikan.
3. Kepada Bapak Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. (Ketua Program Studi) dan Bapak Harun Nihaya S.Pd., M.Pd. (Sekretaris Prodi) atas motivasi dan bimbingannya yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom., dan Bapak Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I. sebagai penguji I dan II yang telah memberikan arahan dan masukan berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang membantu peneliti selama ini dalam penyusunan skripsi.
7. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo Bapak Zainuddin, S.SE., M.Ak. beserta karyawan dan karyawan yang telah memberikan kesempatan dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 4 Luwu beserta para tenaga pendidik yang sudah memberi arahan kepada peneliti dan siswa yang bersedia mengikuti penelitian ini.
9. Kepada kakak-kakak peneliti Iris Syahrums dan Ilma Syahrums serta adik-adik peneliti Yahdi Kumullah dan Mu'Adzah yang tiada henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan cinta kalian. Selalu memberi semangat dalam setiap langkah peneliti. Semoga kita selalu saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain.
10. Kepada teman seperjuangan peneliti Nur Fauziah, Dina Anggraeni, Nur Afni Aswadi, Nur Sella Wati, Ulya Putri Ratna, Fitra Dewani, Nurul Fala, Hannisa Nur Reskita, Nadila dan Devi Andriani Tadda terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang tiada henti. Setiap momen, tawa dan perjuangan kita bersama telah memberikan warna dan makna dalam perjalanan ini. Semoga kita selalu saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain.

11. Kepada diri sendiri, terima kasih karena telah menjadi pribadi yang gigih dan penuh semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap langkah dalam penelitian, setiap data yang dianalisis dan setiap ide yang dituangkan adalah hasil kerja keras dan ketekunanmu. Aku bangga pada diriku sendiri karena telah menghadapi tantangan ini dengan keberanian. Skripsi ini adalah pencapaian yang luar biasa dan langkah penting untuk menuju masa depan yang lebih cerah. Teruslah berinovasi dan percaya pada kemampuanmu.

Palopo, 02 Juli 2025
Peneliti,

Fau'siah
2101030010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	şa	ş	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ... اِىَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍamma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan *ha* (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍahal-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu'ima*
عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِيسَى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah (al-zalزالah)*
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia,

atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfīRi'āyah-Maṣlahah

9. *Lafẓal-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur 'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahūwata 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../....:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	 13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Landasan Teori	16
C. Kerangka Pikir	28
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian.....	29
C. Definisi Istilah.....	30
D. Desain Penelitian	31
E. Data dan Sumber Data	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	36
I. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	 42
A. Deskripsi Data.....	42
B. Analisis Data	79

BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Hujurat/49:12	3
--	---

DAFTAR HADIS

Kutipan HR. Bukhari dan Muslim	4
--------------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Kelas XI. A2.....	44
Tabel 4.3 Profil Narasumber	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	28
Gambar 4.1 Persentase Siswa Menggunakan Media Sosial.....	47
Gambar 4.2 Tujuan Utama Siswa Menggunakan Media Sosial.....	47
Gambar 4.3 Waktu Penggunaan Media Sosial Per Hari.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara dengan Siswa & Siswi SMA Negeri 4 Luwu
Lampiran 3	Dokumentasi Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
Lampiran 4	Dokumentasi Surat Rekomendasi Research/Survey
Lampiran 5	Dokumentasi Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP dari Kabupaten Luwu ke SMA negeri 4 Luwu
Lampiran 6	Dokumentasi Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMA Negeri 4 Luwu
Lampiran 7	Rekap Data Siswa Kelas XI UPT SMA Negeri 4 Luwu Tahun Ajaran 2024/2025
Lampiran 8	Pengambilan Narasumber
Lampiran 9	Riwayat Hidup

ABSTRAK

Fau'siah, 2025 *“Analisis Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, baik dari sisi etis maupun tidak etis, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap sembilan siswa SMAN 4 Luwu yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dasar dalam berperilaku etis di media sosial, seperti menjaga privasi, tidak menyebarkan konten negatif, dan membagikan informasi yang bermanfaat. Namun, masih terdapat perilaku tidak etis yang bersifat tersirat maupun secara langsung, seperti bersikap pasif saat melihat pelanggaran atau menyebarkan konten tanpa memverifikasi kebenarannya. Perilaku etis siswa cenderung muncul secara situasional, khususnya terhadap orang yang dikenal dekat. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa meliputi: pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, peran keluarga, serta teknologi seperti algoritma media sosial. Penelitian ini juga menemukan faktor tambahan seperti dorongan menjaga citra diri, tekanan sosial, kebosanan, dan identitas kelompok digital. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perilaku tersebut terbentuk melalui observasi, peniruan, pengalaman pribadi, dan penguatan dari lingkungan sosial. Temuan ini mengimplikasikan perlunya program pendidikan etika digital yang berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dan pendidik untuk mendukung perilaku baik di media sosial.

Kata Kunci: Perilaku Siswa, Media Sosial, Etika, Pembelajaran Sosial, Fenomenologi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial adalah teknologi yang mendukung interaksi sosial berbasis web, memungkinkan komunikasi menjadi dialog interaktif melalui platform-platform populer seperti *TikTok*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube*.¹ Saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama siswa karena memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan sosial.² Namun, penggunaan media sosial juga membawa risiko, seperti penyebaran informasi palsu, penyalahgunaan data pribadi dan peningkatan perilaku tidak etis, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa.³ Sebagai contoh, perilaku etis dapat terlihat ketika siswa menggunakan media sosial untuk membagikan informasi yang akurat terkait kegiatan sekolah atau mendukung teman-teman mereka dalam mencapai tujuan akademis. Di sisi lain, perilaku tidak etis terlihat ketika siswa menyebarkan rumor atau informasi yang tidak benar, yang dapat merugikan reputasi individu lainnya. Fenomena ini menuntut perhatian khusus, terutama terkait dengan dampaknya terhadap perilaku etika siswa. Memahami pentingnya etika dalam penggunaan media sosial adalah

¹Nababan, Rosmah, dan Marsella, dkk. (2020). "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Moral Remaja Di Kecamatan Namorambe Tahun 2019." *Juni* 2(1): 1-18.

²Putri R, Dina Widya, & Merika Setiawati. (2022). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1(3): 224-225.

³Febi Afriani dan Alia Azmi (2020). "Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial", *Journal of Civic Education* 3, Vol. 3, 331.

langkah awal yang krusial, terutama seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin membuat siswa terhubung secara digital.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi di era digital saat ini, semua kegiatan yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi kini dilakukan secara digital. Hal ini menyebabkan siswa semakin antusias untuk berinteraksi melalui media sosial.⁴ Media sosial berfungsi sebagai alat penting dalam pengelolaan informasi dan komunikasi di era digital, yang memungkinkan siswa untuk terhubung, berbagi dan memperoleh informasi secara cepat. Antusiasme ini tidak hanya terlihat dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam konteks pendidikan, di mana media sosial menawarkan berbagai manfaat

Saat ini, hampir semua sektor mendapatkan keuntungan dari kehadiran media sosial, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, media sosial berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi dan mendiskusikan materi pelajaran.⁵ Dengan berbagi informasi, siswa dapat terhubung dengan teman-teman, sehingga semua yang dibagikan dapat diterima, dipahami, dan dikomentari. Siswa juga dapat dengan mudah mencari informasi terkait tugas dan pelajaran, serta mempromosikan kegiatan sekolah melalui media sosial. Meskipun media sosial memberikan banyak manfaat dalam konteks pendidikan, pemahaman dan penerapan etika yang baik menjadi semakin penting untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul.

⁴M.W. Nugroho (2022). "Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital Di Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, Vol. 6.

⁵Frida Kusumastuti, dkk (2021). "*Modul Etis Bermedia Digital*". Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 5 .

Pentingnya pemahaman dan penerapan etika dalam penggunaan media sosial semakin meningkat, terutama untuk mencegah dampak negatif dari penggunaannya. Etika dalam penggunaan media sosial menjadi landasan utama bagi individu untuk menciptakan lingkungan daring yang positif dan bermanfaat, sesuai dengan ajaran agama Islam. Penggunaan etika dalam media sosial bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menjaga moralitas, kehormatan, dan keadilan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Islam, prinsip-prinsip komunikasi yang baik sudah diatur secara jelas, meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan sikap santun dalam setiap interaksi, baik di dunia nyata maupun digital.⁶ Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49:12, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang".⁷

Dalam konteks ini, surah Al-Hujurat ayat 12 mengingatkan kita untuk menjauhi prasangka yang dapat merusak hubungan antarsesama. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw yang menyatakan:

⁶Rahmanita Ginting dkk (2021). *"Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing."* Cirebon: Penerbit Insania, 45.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), 747.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

Artinya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra dari Rasulullah saw. Hadis ini dicatat oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka. Dalam sanadnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan melalui jalur: Abu Nu’aim al-Fald bin Dukain, dari Zuhair bin Mu’awiyah, dari Abu Ishaq as-Suba’i (Amr bin Abdullah), dari Amr bin Maimun al-Awdi, yang meriwayatkan dari Abu Hurairah. Hadis ini tercantum dalam Shahih al-Bukhari no. 6018 dalam Kitab al-Adab dan juga dalam Shahih Muslim no.47 dalam Kitab al-Iman. Kemudian, hadis ini mengingatkan bahwa setiap kata yang diucapkan, baik di dunia nyata maupun di media sosial, harus dipertimbangkan dengan baik. Prinsip dari hadis ini dapat diterapkan dalam perilaku siswa di media sosial, mendorong siswa untuk menyebarkan informasi positif dan menghindari komentar yang menyakitkan.

Melihat bahwa siswa merupakan salah satu kategori usia yang paling banyak menggunakan media sosial, jadi siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan dalam penggunaannya.⁹ Penting untuk mengembangkan kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual untuk memahami pesan media digital, mengembangkan kemampuan emosional, serta merasakan apa yang

⁸Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, cet. ke-3 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), jilid 8, h. 103, no. hadis 6018; dan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Shahih Muslim, cet. ke-2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1991), jilid 1, h. 65, no. hadis 47.

⁹S, Ginting. (2019). *“Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Sarana Pendidikan”*. Yogyakarta: Citra Media.

dirasakan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan kematangan moral terkait konsekuensi moral bagi setiap orang. Hal ini karena siswa merupakan generasi yang tumbuh di lingkungan digital sehingga siswa memiliki akses yang luas dan selalu terhubung ke internet melalui smartphone dan perangkat digital lainnya. Konektivitas terus-menerus ini mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa secara mendalam. Pada masa ini, siswa sedang mengalami proses pembentukan nilai-nilai yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Untuk memahami dampak tersebut, perlu dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa di media sosial.

Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-ekonomi juga memengaruhi konteks penggunaan media sosial di kalangan siswa.¹⁰ Misalnya siswa yang berusia lebih muda mungkin lebih rentan terhadap pengaruh negatif karena kurangnya pengalaman, sementara siswa yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap risiko-risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial.¹¹ Selain itu, sifat ingin tahu dan ingin mencoba segala hal baru yang dimiliki oleh siswa juga membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh media sosial. Perubahan moral, emosi, dan tingkah laku juga dapat terjadi karena siswa menjadi salah satu kelompok yang

¹⁰A, Giddens. (2006). *Sociology*. Polity Press.

¹¹S, Livingstone. (2008). "Mengambil Kesempatan Berisiko dalam Penciptaan Konten Remaja: Penggunaan Siswa di Situs Jaringan Sosial untuk Berbagi dan Menciptakan Media." *Media Baru & Masyarakat*, 10(3), 393-411.

sangat terpengaruh oleh informasi dan konten yang tersebar luas di media sosial.¹² jenis kelamin juga dapat berperan, di mana penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di media sosial dapat berbeda antara laki-laki dan Perempuan, memengaruhi cara mereka berperilaku secara etis. Oleh karena itu, penelitian untuk menganalisis perilaku etika siswa dalam penggunaan media sosial menjadi sangat penting untuk dikaji. Selain faktor-faktor tersebut, penerapan teori pembelajaran sosial juga dapat memberikan panduan dalam membentuk perilaku siswa di media sosial.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial oleh Bandura, siswa dapat membentuk perilaku di media sosial melalui proses mengamati, meniru, dan mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Media sosial menjadi ruang belajar sosial di mana siswa belajar etika dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media sosial memengaruhi perilaku siswa melalui mekanisme pembelajaran tersebut.¹³ Data statistik yang menunjukkan penggunaan media sosial yang signifikan di kalangan siswa menggarisbawahi pentingnya penelitian ini dalam memahami perilaku siswa.

Menurut Data Indonesia Id, pada Januari 2023 jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang, setara dengan 60,4% dari total populasi, menunjukkan penetrasi media sosial yang signifikan di kalangan masyarakat, terutama siswa. Kemudian APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa

¹²P. M, Valkenburg., & Peter, J. (2011). "Komunikasi Daring di Kalangan Remaja: Model Terintegrasi Daya Tarik, Peluang, dan Risikonya." *Jurnal Kesehatan Remaja*, 48(2), 121-127.

¹³ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-23.

Internet Indonesia) melaporkan bahwa remaja merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar, dengan proporsi mencapai 90,61%. Berdasarkan tingkatan pendidikan, siswa sekolah menengah atas (SMA) adalah pengguna internet terbanyak, dengan persentase 37,69%.¹⁴ Hasil survei ini menunjukkan bahwa media sosial lebih banyak digunakan oleh kalangan remaja yang umumnya berada di jenjang pendidikan menengah. Rata-rata usia siswa SMA di Indonesia berkisar antara 15 hingga 18 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja hingga dewasa awal.¹⁵

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan media sosial di kalangan siswa telah meningkat pesat beberapa tahun terakhir. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika 2019 menunjukkan bahwa 70% siswa di Indonesia menggunakan media sosial setiap hari. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Indonesia 2020 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan Data Statistik Digital pada tahun 2023 yang dirilis oleh Data Reportal, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa dengan 36,2% diantaranya merupakan generasi Z (usia 8-24 tahun) dan sebanyak 76,7% dari total populasi di Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial dengan rata-rata waktu penggunaan selama 8 jam 57 menit per hari.¹⁶ Berdasarkan data hootsuite pada tahun 2023, platform media sosial yang paling populer di

¹⁴Survei APJII Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022). "Profil Internet Indonesia".

¹⁵Khadijah (2019). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja, "*Jurnal Al – Taujih*", Vol. 5, 114.

¹⁶Statistik Digital 2023. DataReportal. <https://datareportal.com/>

Indonesia adalah Instagram, Facebook, Youtube dan TikTok. Kemudian permasalahan etika dalam penggunaan media sosial oleh pelajar berdasarkan data kominfo pada tahun 2023, terdapat 14.100 kasus konten negative yang dilaporkan di platform media sosial dengan 70% diantaranya terkait dengan Pornografi, SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) dan ujaran kebencian.¹⁷ Mengingat tantangan dan risiko yang dihadapi siswa, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku etika siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu, serta memahami bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perilaku etika siswa di era digital.

Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa siswa tingkat menengah atas adalah pengguna media sosial terbanyak, termasuk siswa dari SMA Negeri 4 Luwu. Sebagian besar siswa di sekolah tersebut sudah memiliki akun media sosial dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman. Selain itu, siswa juga aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan mencari informasi terkait materi pelajaran secara mandiri. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam era modern.¹⁸ Hal ini mempersiapkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan kompeten di masa depan. Namun, penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu menunjukkan variasi dalam penerapan etika. Ada siswa yang

¹⁷Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi, Jakarta 10110, 2021-2023. <https://www.kominfo.go.id/statistik>

¹⁸N, Hidayati. (2020). "Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 45-58.

sudah baik dalam menerapkan etika dan ada yang belum cukup baik dalam hal ini. Siswa yang menerapkan etika dengan baik menunjukkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek etika dalam penggunaan media sosial.¹⁹ Siswa memiliki kebiasaan memposting konten yang sudah terverifikasi, meminta izin teman sebelum membagikan konten yang melibatkan mereka, serta menghindari penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi digital, menandakan pemahaman mereka.

Di sisi lain, terdapat siswa yang belum menerapkan etika dengan baik, yang cenderung menunjukkan pemahaman terbatas terhadap mengenai perilaku etis di media sosial. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka memposting konten tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu dan menggunakan bahasa yang kasar dalam interaksi di media sosial. Berbagai penyimpangan ini menunjukkan kurangnya pemahaman yang baik tentang etika. Pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial secara bijak merupakan faktor penting dalam berperilaku etis di jejaring sosial.²⁰ Memahami konteks SMA Negeri 4 Luwu, dengan reputasi yang baik dan keragaman siswa, sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penelitian ini.

SMA Negeri 4 Luwu merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Pendidikan, Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Negeri 4 Luwu memiliki akreditasi A yang menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kualitas Pendidikan

¹⁹R. A, Sari. (2021). *“Pendidikan Digital: Strategi Pemanfaatan Media Sosial di Sekolah Menengah”*. Jakarta: Pustaka Utama.

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *“Panduan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Guru dan Siswa”*. Jakarta: Kemendikbud.

yang baik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan disekolah yang memiliki kredibilitas dan reputasi yang baik. Kemudian SMA Negeri 4 Luwu terletak di daerah yang mudah diakses dan memiliki populasi siswa yang cukup besar, beragam latar belakang dan karakter. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari siswa yang beragam sehingga dapat menjadi sampel yang representatif untuk penelitian ini.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu.” Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap pemahaman dan perilaku siswa dalam penggunaan media sosial, yang pada gilirannya dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran etika di kalangan generasi muda di era digital.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian ini yaitu perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang perilaku siswa dalam penggunaan media sosial, serta sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru/tenaga pendidik, orang tua dan pendidik dalam memahami perilaku siswa dalam penggunaan media

sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku siswa, guru ataupun orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat dan efektif dalam menghadapi tantangan terkait dengan media sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari tinjauan ini menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian peneliti terkait analisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu sebagai berikut:

1. Jurnal: oleh Vivie Anggraini dan M. Nursi "Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Sosial bagi Siswa SMA Negeri 1 Lembah Melintang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika sosial bagi siswa SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi dan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pengguna media sosial dan etika sosial siswa dengan nilai signifikan sebesar 0,001 dan koefisien korelasi Pearson di atas 0,826. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika sosial siswa.²¹ Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah Instagram, Tiktok, YouTube dan Facebook dengan konten yang paling disukai berupa informasi

²¹Vivie Anggraini, M. Nursi, "Pengaruh Media Sosial terhadap Etika Sosial bagi Siswa SMA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2020): 123-135, <https://doi.org/10.24114/jip.v10i2.14334>.

keagamaan dan hiburan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas penggunaan media sosial terhadap etika, keduanya berfokus pada siswa sebagai populasi penelitian dan sama-sama membahas perilaku siswa. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi atau wawancara untuk memahami bagaimana perilaku etika siswa dalam penggunaan media sosial sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Kemudian penelitian tersebut menghasilkan data numerik yang menunjukkan pengaruh media sosial, sedang penelitian ini focus pada pengalaman siswa tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan media sosial dan nilai-nilai etika yang siswa pegang.

2. Jurnal: oleh Siti Nurhayati “Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Etika Remaja di Era Digital”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital, khususnya di kalangan siswa SMA Swasta AB Saentis Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etika remaja, dengan dampak yang bersifat positif dan negatif. Dampak positif meliputi akses informasi yang lebih luas, peningkatan keterampilan komunikasi serta platform untuk berbagi pengetahuan dan inspirasi. Sementara itu, dampak negative mencakup ketergantungan pada teknologi, sensitivitas terhadap komentar, penindasan daring dan penyebaran

berita palsu.²² Persamaannya penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian (SMA Negeri 4 Luwu).

3. Jurnal: oleh Dwi Wahyuni “Etika dalam Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pendidikan yang Berbeda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap etika dalam penggunaan media sosial dengan menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika dalam penggunaan media sosial.²³ Persamaan dalam penelitian ini, keduanya sama-sama membahas etika dalam penggunaan media sosial. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan fokusnya pada perilaku siswa dalam penggunaan media sosial sedang penelitian tersebut fokus pada Tingkat pendidikan. Kemudian penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas perilaku siswa dalam penggunaan media sosial, namun belum ada penelitian yang secara

²²Siti Nurhayati, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Etika Remaja di Era Digital," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2018): 123-135, <https://doi.org/10.14421/jp.2018.15204>.

²³Dwi Wahyuni, "Etika dalam Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pendidikan yang Berbeda," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2019): 1-12, <https://doi.org/10.20885/jk.v11i1.342>.

spesifik meneliti analisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

B. Landasan Teori

1. Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses pengamatan (observasi), peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*), bukan semata-mata hasil dari pengalaman langsung atau dorongan insting.²⁴

Bandura menekankan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, perilaku etika siswa dalam menggunakan media sosial tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain di media sosial, seperti teman sebaya, guru, influencer, atau figur publik lainnya. Adapun konsep inti dari teori ini yang relevan dengan penelitian adalah:

- a. *Observational Learning* (Pembelajaran melalui Pengamatan): Siswa belajar dari mengamati orang lain menggunakan media sosial, baik secara langsung maupun melalui konten digital.
- b. *Modeling* (Meniru Perilaku Model): Siswa cenderung meniru perilaku model sosial yang mereka kagumi di media sosial, baik positif maupun negatif.

²⁴Albert Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annual Review of Psychology* 52 (2001): 1-26, doi:10.1146/annurev.psych.52.110401.095631.

- c. *Reinforcement* (Penguatan): Perilaku akan cenderung diulang jika mendapat respons positif seperti like atau komentar baik, dan cenderung dihindari jika mendapat kritik atau sanksi.
- d. *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri): Keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak secara benar di media sosial sangat memengaruhi apakah mereka mampu bersikap etis atau tidak.
- e. *Reciprocal Determinism* (Determinisme Timbal Balik): Perilaku siswa, lingkungan media sosial, dan faktor pribadi (nilai, emosi, pengetahuan) saling memengaruhi secara dinamis.

Dalam penelitian ini, teori pembelajaran sosial Albert Bandura akan digunakan untuk menganalisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial, di mana mereka mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain di platform media sosial, apakah mereka menghormati pendapat orang lain, dan bertanggung jawab saat membagikan informasi. Selain itu, penelitian ini akan mengamati perilaku positif siswa, seperti berbagi konten yang bermanfaat dan terlibat dalam diskusi konstruktif. Faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan pengaruh teknologi juga akan diperhatikan untuk memahami bagaimana semua elemen ini mempengaruhi perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi pola perilaku baik dan buruk di media sosial, serta faktor-faktor

yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut, sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif di media sosial bagi siswa.

2. Analisis

Analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan Menyusun Kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Kata analisis berasal dari Bahasa Yunani Kuno “*analisis*” yang berarti memecahkan atau menguraikan. Dalam konteks Bahasa, analisis dapat diartikan sebagai proses memecah suatu hal menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk memahami komponen dan hubungan antar bagian tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.²⁵ Sedangkan dalam ilmu dan penelitian, analisis merujuk pada metode sistematis untuk mempelajari, mengevaluasi dan memahami suatu fenomena, data atau masalah dengan tujuan untuk menarik kesimpulan atau membuat Keputusan. Analisis sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu sosial, ekonomi dan ilmu alam dan mencakup teknik-teknik seperti analisis statistik, analisis kualitatif dan analisis komparatif.²⁶ Jadi analisis adalah proses sistematis untuk memecah suatu objek, data atau fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih kecil guna memahami struktur, fungsi dan hubungan antar bagian tersebut.

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Analisis” diakses dari KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²⁶Sugiyono, S. (2018). *“Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

3. Perilaku

Perilaku merupakan sebuah tindakan yang di dalamnya membutuhkan berbagai tindakan dan juga aktivitas manusia. Dimana cakupan pengertiannya pun sangat luas, dalam hal ini akan berkaitan dengan cara seseorang tertawa, bekerja dan juga berjalan. Perilaku adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. Dari adanya uraian yang telah dijelaskan pun dapat disimpulkan adanya perilaku kehidupan manusia akan berkaitan dengan aktivitas manusia itu sendiri. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice*.²⁷ Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis sudut pandang semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mempunyai aktifitas masing-masing. Perbedaan ini akan menyebabkan individu-individu pun berperilaku tidak seragam. Mungkin seorang individu akan berperilaku menyebalkan sedangkan individu yang lain ramah. Perbedaan ini akan menyebabkan individu-individu pun berperilaku tidak seragam. Mungkin seorang individu akan berperilaku menyebalkan sedangkan individu yang lain ramah.

4. Etika

Secara etimologis, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti “adat atau kebiasaan”. Bentuk jamaknya adalah “*ta etha*” yang berarti kebiasaan sehingga etika dapat dipahami sebagai teori yang terkait dengan

²⁷Sarwono dan S. Wiran. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada.

Tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pertimbangan baik dan buruk dengan menggunakan akal.²⁸ Sebagian pendapat lain menyatakan bahwa etika adalah prinsip standar nilai yang digunakan manusia untuk menilai baik atau buruknya perilaku seseorang, yang menjadi acuan dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, etika sangat berkaitan dengan akhlak, yang merupakan bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt.²⁹

Menurut Aristoteles, etika adalah studi tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan. Pendapat lain mengatakan bahwa etika berkaitan dengan moral dan tata krama. Mempelajari etika berarti belajar bagaimana bertindak dengan baik. Etika mencakup keseluruhan Tindakan manusia, memandu orang untuk menjadi baik, dan menawarkan pola etis serta berbagai pertimbangan moral dalam menilai Tindakan manusia. Tujuan etika adalah membawa manusia menuju perilaku yang baik, sikap yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan serta mengedepankan kemanusiaan.³⁰

Menurut Van Hooft dalam bukunya, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai, karakter, dan etos individu atau kelompok yang bertindak dengan terbuka dan jujur tanpa menyembunyikan kebenaran.³¹ Stanwick mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai yang digunakan seseorang untuk menafsirkan apakah Tindakan atau

²⁸Tuty Mutiah, *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*, Jurnal Global Komunikasi, Vol. 1, No. 1. (Jakarta: UPN Veteran, 2019), 16.

²⁹Faricha Andriani, *Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial*, Jurnal Pernyiaran Islam, Vol. 6, No. 1, (Kudus: IAIN, 2019), 60

³⁰Afna Fitria Sari, *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*, Journal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, (Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri), 129.

³¹Van Hooft, S. (2014). *Etika di Tempat Kerja*. London: Sage Publications.

perilaku tertentu dapat diterima dan sesuai dengan norma-norma serta kaidah yang berlaku. Dalam penelitian oleh Silke Schicktanz dkk, etika dipandang sebagai gejala tren sosial terkini dalam krisis pemerintahan, Dimana etika berfungsi sebagai praktik sosial dan permainan kekuasaan oleh penegak hukum.³² Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika adalah pemahaman tentang norma dan nilai yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tren sosial, menentukan apakah individu atau masyarakat bertindak benar dan adil.

5. Media Sosial

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Bentuk media sosial yang paling umum digunakan di seluruh dunia meliputi blog, jejaring sosial, dan wiki. Media sosial didefinisikan sebagai "sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna".³³ Beberapa contoh media sosial yang populer saat ini adalah Instagram, Twitter, Line, Facebook, dan YouTube.

Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah sarana yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan

³²Schicktanz, S., Schweda, M., & Wynne, B. (2012). *Etika dalam Pemahaman Publik tentang Etika, Mengapa dan Bagaimana Keahlian Bioetika Harus melibatkan Suara Publik dan Pasien*. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 15(2), 129-139.

³³Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.

orang lain dan Perusahaan.³⁴ Taprial dan Kanwar mendefinisikan media sosial sebagai media yang digunakan seseorang untuk menjadi sosial atau mendapatkan interaksi sosial dengan berbagai isi, berita, foto dan lainnya dengan orang lain.³⁵ Media sosial adalah proses interaksi antara individu yang menciptakan, membagikan, menukarkan, dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual.³⁶ Media sosial adalah sesuatu yang dapat menciptakan berbagai bentuk komunikasi dan informasi bagi semua penggunanya, serta memberikan kemudahan yang menjadikannya nyaman digunakan.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat yang digunakan Masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan kebutuhan Masyarakat termasuk siswa.

6. Siswa

Siswa merupakan pelajar yang berada di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), atau sekolah menengah atas (SMA). Mereka belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman dalam dunia pendidikan.³⁸ Menurut Sarwono, siswa adalah seseorang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di institusi pendidikan.³⁹ Dari pendapat ini, dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki status yang berhubungan dengan dunia

³⁴Philip Kottler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*, (Cambridge: IGI Global, 2016), 338.

³⁵Varinder Taprial dan Priya Kanwar, *Understanding Social Media*, (London: Ventus Publishing ApS, 2012), 8.

³⁶Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 8.

³⁷Lira Alifah, *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, (Bandung, 2020), 1.

³⁸A Supandi. (1992). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

³⁹Sarwono, S. (2007). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

pendidikan, dan diharapkan menjadi calon intelektual serta generasi penerus bangsa.

Arifin menjelaskan bahwa "siswa" adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya, yang memerlukan bimbingan dan arahan konsisten menuju kemampuan optimal fitrahnya. Arifin juga menyatakan bahwa "siswa" adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing dan memerlukan bimbingan serta pengarahan yang konsisten menuju kemampuan optimal fitrahnya. Namun, literatur lain menegaskan bahwa anak didik (siswa) bukan hanya anak-anak yang dalam pengasuhan orang tua atau berusia sekolah saja.⁴⁰ Nata mengartikan siswa sebagai orang yang berkeinginan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian baik sebagai bekal hidup agar bahagia di dunia dan akhirat melalui belajar yang sungguh-sungguh.⁴¹ Dalam bahasa Arab, terdapat istilah *tilmidz* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya *talamidz*, yang merujuk pada siswa di madrasah. Ada juga istilah *thalib* yang berarti pencari ilmu, pelajar, atau mahasiswa.

Pengertian ini berdasarkan tujuan pendidikan, yaitu mencapai kesempurnaan manusia secara utuh yang diupayakan terus menerus hingga akhir hayat.⁴² Jadi, siswa adalah individu yang memerlukan pengetahuan dan membutuhkan bimbingan serta arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui pendidikan dan pembelajaran, sehingga

⁴⁰Arifin, Z. (2000). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴¹Nata, A. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁴²Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press. Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.

tercapai tujuan optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Para ahli psikologi kognitif juga memiliki pandangan yang sama. Sarwono kembali menegaskan bahwa siswa adalah setiap orang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.⁴³ Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa status siswa adalah suatu predikat yang diberikan kepada seseorang terkait dengan dunia pendidikan, dengan harapan mereka akan menjadi calon intelektual yang kelak menjadi generasi penerus bangsa.

7. Perilaku dalam Penggunaan Media Sosial

American Psychological Association (APA) menekankan pentingnya etika dalam penggunaan media sosial, terutama di kalangan siswa yang merupakan pengguna aktif platform digital. Berikut adalah beberapa indikator kunci yang menjadi fokus dalam upaya membangun perilaku dalam penggunaan media sosial:⁴⁴

- a. Kesadaran Privasi: Siswa harus memahami pentingnya menjaga privasi mereka sendiri dan orang lain. Ini mencakup pengetahuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dibagikan di media sosial. Siswa perlu diajarkan untuk tidak mengungkapkan informasi pribadi seperti alamat, nomor telepon, atau data sensitif lainnya yang dapat digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kesadaran akan privasi juga berarti menghormati keinginan orang lain untuk menjaga informasi mereka tetap rahasia.

⁴³Sarwono, S. W. (2007). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁴⁴American Psychological Association, "*Pedoman Etika Penggunaan Media Sosial*,"

- b. Penghormatan terhadap Orang Lain: Dalam berinteraksi di platform media sosial, siswa diharapkan untuk menunjukkan sikap saling menghormati. Ini berarti menghindari komentar yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain. Cyberbullying, yang sering terjadi di media sosial, adalah perilaku yang sangat merugikan dan dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan untuk selalu berperilaku dengan empati dan rasa hormat.
- c. Verifikasi Informasi: Di era informasi yang melimpah, kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi sumber informasi sangat penting. Siswa harus diajarkan untuk skeptis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial dan untuk memeriksa keakuratan berita sebelum membagikannya. Ini termasuk mengenali berita palsu (fake news) dan memahami bagaimana informasi dapat dimanipulasi. Literasi media adalah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk berkontribusi secara positif di dunia digital.
- d. Tanggung Jawab Digital: Siswa perlu menyadari bahwa tindakan mereka di media sosial dapat memiliki konsekuensi jangka panjang. Apa yang mereka posting, komentar yang mereka buat, dan interaksi yang mereka lakukan dapat mempengaruhi reputasi mereka di dunia nyata. Tanggung jawab digital mencakup pemahaman bahwa tindakan online tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari dan bahwa mereka harus bertindak dengan pertimbangan yang matang.

- e. Partisipasi Positif: Media sosial dapat menjadi platform yang kuat untuk berbagi informasi positif dan mendukung inisiatif yang bermanfaat. Siswa didorong untuk menggunakan platform ini untuk berkontribusi pada diskusi yang konstruktif, mendukung kampanye sosial, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi komunitas mereka. Partisipasi positif membantu menciptakan lingkungan online yang lebih sehat dan mendukung.
 - f. Kepatuhan terhadap Kebijakan: Setiap platform media sosial memiliki kebijakan dan pedoman yang harus diikuti oleh penggunanya. Siswa perlu diajarkan untuk memahami dan mematuhi aturan ini, yang dirancang untuk menjaga keamanan dan kenyamanan semua pengguna. Mematuhi kebijakan ini juga mencerminkan sikap etis dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.
 - g. Etika Berbagi Konten: Dalam dunia di mana konten dapat dengan mudah dibagikan, penting bagi siswa untuk memahami hak cipta dan etika dalam berbagi. Mereka harus diajarkan untuk memberikan pengakuan yang tepat ketika berbagi konten yang dibuat oleh orang lain, serta memahami konsekuensi dari pelanggaran hak cipta. Ini termasuk menghormati karya kreatif dan memahami bahwa semua orang memiliki hak atas karya mereka.
8. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Siswa yang Aktif Bermedia Sosial

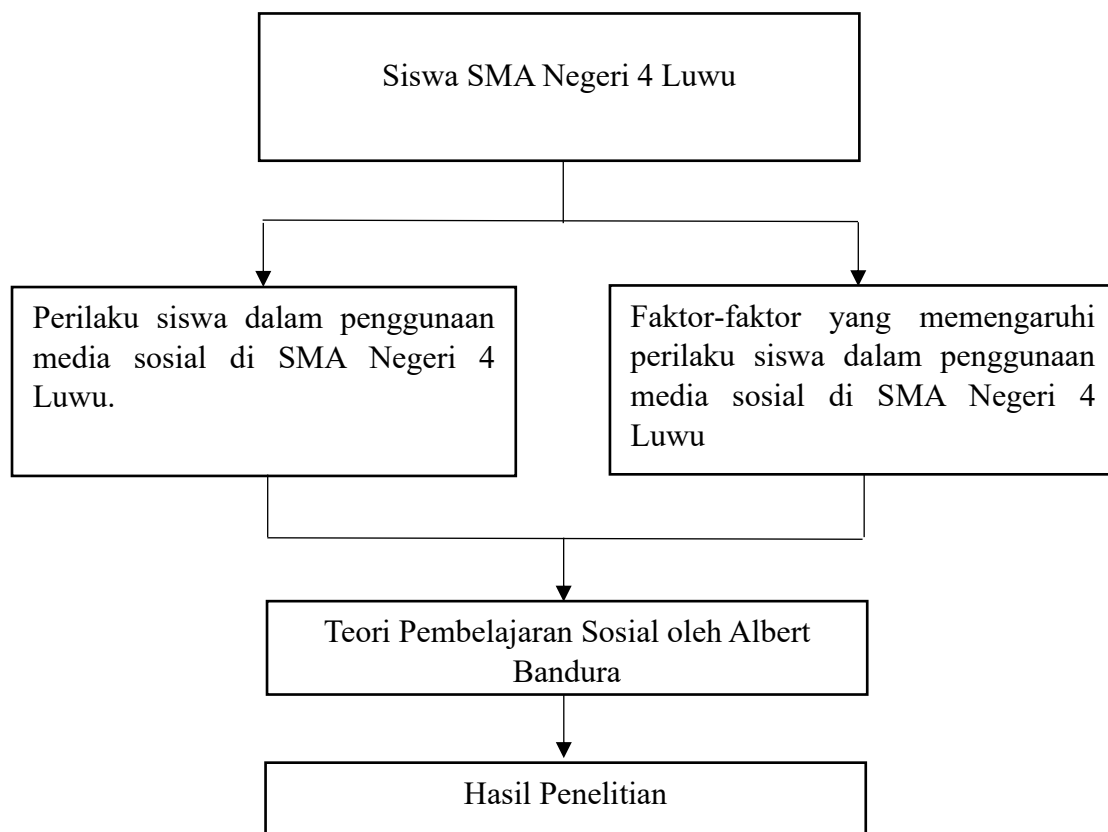
Beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku etika siswa dalam penggunaan media sosial meliputi:⁴⁵

⁴⁵Hirata, Andrea. (2006). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.

- a. Dampak konten yang dikonsumsi: konten yang dilihat siswa di media sosial dapat memengaruhi pandangan dan perilaku siswa. Paparan terhadap konten yang mendukung perilaku etika, seperti kampanye kesadaran, dapat membantu membentuk sikap positif, sementara konten negatif mengarah pada perilaku yang tidak etis.
- b. Pengaruh Lingkungan Keluarga: Keluarga yang mendukung dapat membentuk sikap etika yang positif pada siswa. Diskusi terbuka tentang penggunaan media sosial di rumah dapat membantu siswa memahami pentingnya etika digital.
- c. Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku etika di antara teman-teman sebaya sangat penting.
- d. Teknologi dan Fitur Media Sosial: Fitur-fitur tertentu dari platform media sosial, seperti algoritma dan cara konten disajikan, dapat memengaruhi perilaku pengguna.
- e. Pengalaman Pribadi: Pengalaman positif atau negatif di media sosial dapat membentuk sikap dan perilaku pengguna di masa depan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang bagaimana setiap variabel dengan posisinya yang spesifik dipahami dalam hal hubungan dan keterkaitannya dengan variabel lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁶ Kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

⁴⁶A. T. Beck, (2011). *Kerangka Berpikir dalam Psikologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mengkaji perilaku siswa di SMA Negeri 4 Luwu dalam penggunaan media sosial. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan media sosial, serta nilai-nilai etika yang siswa terapkan dalam platform tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman mendalam mengenai perilaku etika siswa yang aktif menggunakan media sosial.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dari judul “Analisis Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu sebagai berikut:

1. Analisis adalah proses sistematis untuk mempelajari dan mengevaluasi data atau informasi guna memahami fenomena tertentu. Dalam konteks ini, analisis merujuk pada pengamatan dan penilaian terhadap perilaku siswa SMA Negeri 4 Luwu (XI A2) saat menggunakan media sosial.
2. Perilaku adalah tindakan atau sikap siswa SMA Negeri 4 Luwu (XI A2) yang mencerminkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang baik. Perilaku dalam penggunaan media sosial mencakup cara siswa berinteraksi, menghormati pendapat orang lain, serta bertanggung jawab dalam berbagi informasi dan konten di platform digital. Dalam konteks penelitian ini, perilaku tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku etis dan perilaku tidak etis. Perilaku etis adalah tindakan yang mencerminkan sikap sopan, menghargai orang lain, menjaga privasi serta menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, perilaku tidak etis merujuk pada tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika, seperti merendahkan orang lain, menyebarkan ujaran kebencian, membuka aib atau informasi pribadi tanpa izin, serta menyebarkan konten yang tidak pantas.
3. Siswa adalah individu yang terdaftar di institusi pendidikan dan mengikuti proses Pendidikan di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu siswa SMA Negeri 4 Luwu. Siswa merupakan subjek utama dalam penelitian ini, dimana perilaku siswa akan dianalisis.

4. Penggunaan media sosial adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 4 Luwu (XI A2) di platform digital yang memungkinkan interaksi sosial, berbagi informasi dan komunikasi. Media sosial mencakup berbagai aplikasi dan situs web seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan *TikTok* yang sering digunakan oleh siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berbagi konten.
5. SMAN 4 Luwu adalah salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Luwu, yang menjadi Lokasi penelitian ini. Sekolah ini menjadi konteks di mana perilaku siswa dalam penggunaan media sosial akan diamati dan dianalisis.
6. Media sosial adalah sarana atau alat yang mempermudah siswa SMA Negeri 4 Luwu (XI A2) dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini media sosial yang dimaksud mencakup aplikasi seperti Instagram, TikTok, Facebook dan Youtube yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 4 Luwu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik induktif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Luwu dengan jumlah subjek sebanyak 1.107 siswa, terdiri dari 476 siswa laki-laki dan 631 siswa

perempuan. Penarikan subjek/narasumber akan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria seperti siswa usia 16 tahun, siswa kelas XI A2, aktif menggunakan media sosial (*TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook*), serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Untuk menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti membagikan kuesioner di kelas XI A2 sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria partisipasi.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperlukan dalam penelitian, yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama untuk keperluan penelitian tersebut.⁴⁷ Data ini diambil dari sumber pertama atau langsung, melalui wawancara dan observasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari informan atau narasumber, sementara observasi bertujuan untuk mengamati dan menganalisis objek guna memahami data yang diperoleh. Adapun sumber data primernya yaitu siswa melalui wawancara untuk mengetahui perilaku siswa dalam penggunaan media sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial.

⁴⁷Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020), 53.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara atau dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain. Data ini diperoleh dengan mudah melalui studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian serta dokumentasi yang melengkapi proses penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, panduan wawancara dan dokumentasi.⁴⁸ Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku siswa dalam penggunaan media sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Pertanyaan dapat mencakup pemahaman dan pengalaman siswa terkait perilaku dalam penggunaan media sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial.⁴⁹ Kemudian observasi untuk mengamati perilaku siswa yang aktif bermedia sosial di lingkungan sekolah. Aspek yang dapat diamati yaitu interaksi siswa di media sosial, konten yang dibagikan dan perilaku yang ditunjukkan terkait etika. Serta dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung seperti profil sekolah, data siswa dan kebijakan sekolah terkait penggunaan media sosial.⁵⁰

⁴⁸Alinurdin. "Etika Penggunaan Internet (*Digital Etiquette*) di Lingkungan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 2019: 128-142. <https://doi.org/10.32493/jpkn.y2019.p123-142>

⁴⁹A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0". *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 2021: 68

⁵⁰Agus, Z. "pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun". *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 2020: 101-115. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60>

Dengan menggunakan kombinasi dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif untuk menganalisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengukuran tertentu yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun argumentasi logis yang konkret.⁵¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahami atau mengetahui frekuensi suatu kejadian. Informasi yang dapat diperoleh dari observasi meliputi lokasi, pelaku, kegiatan, objek, tindakan, peristiwa, waktu, dan perasaan.⁵² Data observasi dikumpulkan melalui observasi di kelas, interaksi online, dan analisis media sosial untuk memahami bagaimana siswa berperilaku dan berinteraksi di lingkungan digital. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati perilaku, kegiatan, objek penelitian, perbuatan, peristiwa, waktu, menjawab pertanyaan, dan evaluasi melakukan pengukuran yang

⁵¹Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020), hlm. 101

⁵²Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020), hlm. 54

dilakukan. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung untuk mengumpulkan data sebelum akhirnya dievaluasi dan dibuat kesimpulan.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga memungkinkan konstruksi makna terkait topik tertentu. Wawancara yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, pertanyaan yang terarah, sesuai dengan tujuan penelitian, dan berlangsung dalam suasana yang santai untuk memastikan data yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipercaya.⁵³ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas (tidak terstruktur) dengan tetap berpegang teguh pada standar wawancara yang telah ditentukan guna mendapatkan data yang akurat dari informan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa yang aktif bermedia sosial untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai perilaku siswa dalam penggunaan media sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan bukti berdasarkan berbagai jenis sumber, baik tertulis, lisan, gambar, atau arkeologis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi penelitian dengan informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk proses penelitian. Dokumentasi yang relevan, seperti kebijakan sekolah, pedoman media sosial, dan artikel berita, dikumpulkan untuk memberikan

⁵³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017).

konteks dan informasi latar belakang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang proses wawancara perihal perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Adapun bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman suara dan draf hasil wawancara dengan narasumber serta gambar yang diambil saat melakukan proses wawancara.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keakuratan data dalam penelitian kualitatif di perlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut sugiyono, keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat kriteria: validitas internal (*credibility*), validasi eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan obyektivitas (*confirmability*).

Triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai obyektivitas dan kualitas data. Menurut Sugiyono, triangulasi melibatkan proses membandingkan atau memvalidasi data dengan menggunakan sumber selain data asli untuk menentukan apakah data tersebut akurat.⁵⁴ Dalam penelitian ini ada tiga triangulasi yang berbeda digunakan yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, data diperoleh dari wawancara mendalam disertai dengan penemuan sumber yang sama. Cara kerjanya: peneliti melakukan wawancara

⁵⁴Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

dengan beberapa informan yang berbeda, seperti siswa, guru, dan staf sekolah, untuk mendapatkan data mengenai perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Setelah mengumpulkan data dari satu sumber (misalnya, wawancara dengan siswa), peneliti bisa membandingkannya dengan data dari sumber lain (misalnya, wawancara dengan guru) untuk melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan dalam hasil wawancara.

- b. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data observasi dengan data wawancara dan perseptif seseorang dengan perspektif orang lain. Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan sumber-sumber seperti gambar atau foto terkait dalam investigasi mereka. Cara kerjanya: peneliti dapat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Misalnya, setelah melakukan wawancara dengan siswa tentang perilaku mereka di media sosial, peneliti juga dapat melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi di kelas atau di lingkungan sekolah. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan valid tentang topik yang diteliti.
- c. Triangulasi waktu digunakan untuk mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan validitas. Misalnya, wawancara dilakukan di pagi hari untuk mendapatkan data yang lebih segar. Jika hasilnya berbeda peneliti melakukan pengujian ulang hingga kepastian ditemukan. Cara kerjanya: peneliti dapat melakukan wawancara atau observasi pada waktu yang berbeda

dalam satu hari atau pada hari yang berbeda. Misalnya, melakukan wawancara di pagi hari ketika siswa lebih segar dan fokus, lalu melakukan observasi di siang hari ketika mereka mungkin lebih santai. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat apakah ada perubahan dalam jawaban atau perilaku siswa tergantung pada waktu dan situasi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar suatu peristiwa tertentu memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Definisi ini didasarkan pada pengertian dari Suprayogo dalam bukunya Ahmad Tanzeh yang berjudul “Pengantar Metode Penulisan”.⁵⁵ Secara teknis, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan dan merangkum data kualitatif yang telah dikumpulkan seperti observasi, wawancara atau dokumentasi.⁵⁶ Dalam analisis deskriptif, peneliti sering menggunakan analisis tematik. Metode ini menguraikan secara sistematis suatu konsep atau hubungan antara konsep-konsep terkait.⁵⁷

⁵⁵Sasa Sesilia, “*Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal* (Tinjauan Kritis Terhadap “Warung Tarsun” Radio Republik Indonesia Purwokerto)”, skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019). 42.

⁵⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 116.

⁵⁷Charis Zubair & Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990). 65.

Menurut Milles & Huberman, analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga analisis mencapai titik akhir. Proses analisis ini terdiri dari empat tahapan, yaitu:⁵⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang melibatkan penajaman, pengklasifikasian, pengarahannya, penyortiran, dan pengorganisasian data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.⁵⁹ Selama pengumpulan data, peneliti akan menghadapi data yang kompleks, sehingga diperlukan tahap reduksi data. Proses ini mencakup pembuatan rangkuman, pemilihan tema, pengkategorian, dan pembentukan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang diperoleh. Peneliti juga akan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dengan membuat sub-sub tema terkait penelitian.⁶⁰ Dengan melakukan reduksi data dan klasifikasi yang cermat, peneliti dapat menemukan makna yang signifikan dari kompleksitas data yang dikumpulkan, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan baik.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, menggunakan table, bagan, dan narasi untuk mengilustrasikan poin-poin utama.⁶¹

⁵⁸Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). 123-124.

⁵⁹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010). 199.

⁶⁰Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). 124.

⁶¹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010). 200.

Menurut Milles & Hurbeman, teks naratif sering digunakan untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif, namun teks naratif ini biasanya Panjang dan kurang mampu menyederhanakan informasi.⁶² Oleh karena itu data sering kali disajikan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan untuk memudahkan pemahaman konsep, kategori, serta hubungan dan perbedaan antar pola atau kategori.⁶³ Perilaku siswa yang aktif bermedia sosial akan menjadi pokok bahasan penelitian dalam mendeskripsikan hasil temuan dari wawancara dengan objek penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses interpretasi informasi yang telah disajikan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari data kualitatif dan memberikan deskripsi mendetail tentang setiap tema, termasuk kutipan langsung dari responden untuk mendukung temuan. Peneliti dapat menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan teknik analisis induktif untuk menemukan pola dalam perilaku siswa dalam penggunaan media sosial.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dari penelitian ini. Kesimpulan hasil penelitian mampu menjawab rumusan masalah penelitian dan menemukan teori-teori baru yang didapat setelah penelitian. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan berusaha mencari makna dari penelitiannya. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi acuan utama

⁶²Miles, M.B., & Huberman, A.M. *“Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Edisi Kedua)”*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.

⁶³Creswell, J.W. *“Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ketiga)”*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.

untuk menarik kesimpulan.⁶⁴ Dengan demikian, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data, memberikan wawasan dan pengalaman tentang perilaku siswa dalam penggunaan media sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya dapat ditampilkan dengan jelas.

⁶⁴Helaluddin dan Hengki Wijaya. *“Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik”* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019): 124.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil SMA Negeri 4 Luwu

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Luwu, sebuah sekolah menengah atas yang terletak di jalan Pendidikan No.24, Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki sekitar 1.107 siswa yang terdiri dari 476 siswa laki-laki dan 631 siswa Perempuan yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. SMA Negeri 4 Luwu dikenal dengan program akademik yang baik dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa.

a. Identitas Sekolah

NPSN	: 40306085
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 0260/0/1994
Tanggal SK Pendirian	: 1994-10-05
SK Izin Operasional	: 0260/0/1994
Tanggal SK Izin Operasional	: 1994-10-05

b. Visi dan Misi

1) Visi

“Unggul dalam mutu berlandaskan iman taqwa dan budaya bangsa”.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d) Mendorong dan membentuk setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal.
- e) Menumbuhkan penghayatan siswa terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kearifan dalam bertindak.
- f) Meningkatkan potensi dalam bidang ekstrakurikuler melalui pengembangan diri sesuai potensi yang dimiliki siswa.
- g) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- h) Mewujudkan sekolah yang bersih, indah dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan Wiyata Mandala.

c. Data pendukung lainnya

Tabel 4.1
Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	total
Kelas X	144	223	367
Kelas XI	171	196	367
Kelas XII	161	212	373
Total	476	631	1.107

Sumber : Tata Usaha SMAN 4 Luwu (Dokumentasi internal, 2025)

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Kelas XI. A2

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Agama
Arfah Syaqina Tamrin	P	I
Ahmad Rifai B	L	I
Alfiansyah Zaky Mubarak	L	I
Andika Pratama	L	I
Aurel Anggun Cahaya L	P	I
Betran	L	K
Chairunnisa	P	I
Gra Anugrah	L	I
Imer	P	P
Israpiana	P	I
Jenifer Lorani Mangallo	P	P
Keisha Salsabila	P	I
Kirani	P	I
Lutfiah Qolbiyah	P	I
Muh. Risky Suherman	L	I
Muh. Farel Bhrullah	L	I
Muh. Revansyah	L	I
Muhammad Afdal Firmansyah	L	I

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Agama
Muhammad Syafrul Azwan	L	I
Nabila Saputri	P	I
Nadhila Zal Zabila	P	I
Naila Aqsa Konita	P	I
Najwa Aqhila Fitria	P	I
Nirsa	P	I
Naufal Ramadhan Antoni	L	I
Nur Anisa	P	I
Nur Sikim	P	I
Nurfadilah Sari Satrawat	P	I
Nurul Raodah Jurfi	P	I
Rahmadani Paris	P	I
Rezky Ardiansyah	L	I
Shelin Pagari	P	P
Try Deswita	P	P
Wanda	P	I

Sumber : Tata Usaha SMAN 4 Luwu (Dokumentasi internal, 2025)

2. Profil Narasumber

Penelitian ini melibatkan 9 siswa sebagai narasumber yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan dari kelas XI. A2 dengan usia 16 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi selama periode penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman siswa tentang perilaku dalam penggunaan media sosial di platform tersebut.

Tabel 4.3
Profil Narasumber

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Kelas	Media Sosial Yang Sering Digunakan
1.	Nabila Saputri (NS)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
2.	Nurul Raodah Jufri (NRJ)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
3.	Andika Pratama (AP)	Laki-laki	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
4.	Aurel Anggun Cahaya L (AACL)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
5.	Nur Sikim (NSM)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
6.	Najwa Aqhila Fitria (NAF)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
7.	Kirani (K)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
8.	Israpiana (IP)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook
9.	Shelin Pagari (SP)	Perempuan	XI.A2	Instagram, TikTok, YouTube dan Facebook

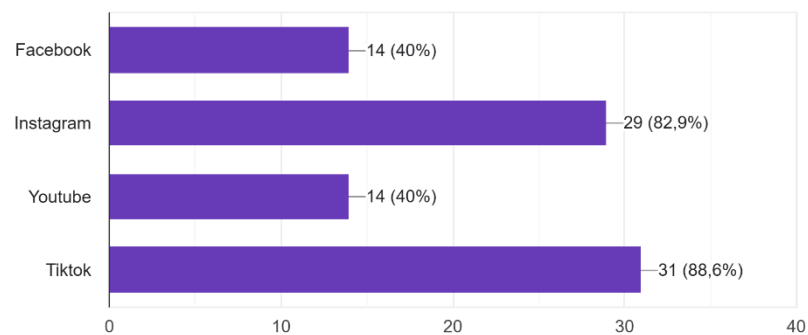
Sumber : Diolah dari data survei di kelas XI A2

3. Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial seperti *Facebook* (40%), *Instagram* (82,9%), *Youtube* (40%) dan *TikTok* (88,6%) secara insentif. Siswa mengaku menghabiskan rata-rata 3-5 jam

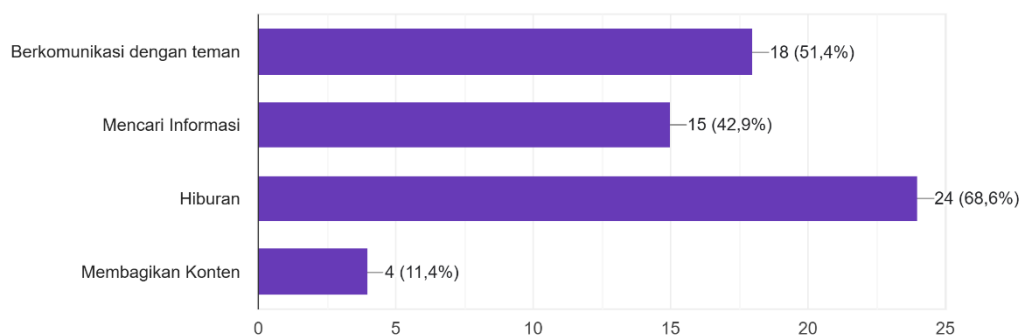
per hari untuk mengakses platform tersebut. Siswa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman (51,4%), berbagi informasi (42,9%), mencari hiburan (68,6%) dan membagikan konten (11,4%). Selain itu, observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial siswa.

Media sosial apa saja yang paling sering anda gunakan? (Anda boleh memilih lebih dari satu)



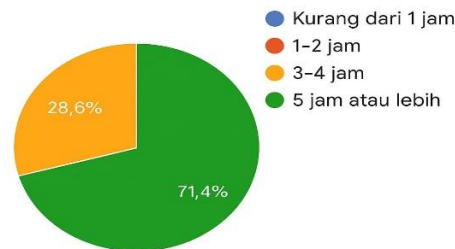
Gambar 4.1 Persentase Siswa Menggunakan Media Sosial

Apa saja tujuan utama anda menggunakan media sosial? (Anda dapat memilih lebih dari satu jawaban)



Gambar 4.2 Tujuan Utama Siswa Menggunakan Media Sosial

Berapa lama waktu yang anda habiskan di media sosial?



Gambar 4.3 Waktu Penggunaan Media Sosial Per Hari

Hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 4 Luwu menunjukkan bahwa ketidakonsistenan dalam perilaku di media sosial adalah fenomena yang umum. Sebagian besar siswa mengaku mengikuti norma etika di media sosial pada momen tertentu, namun mereka juga mengakui bahwa perilaku mereka dapat berubah tergantung pada situasi dan pengaruh dari teman sebaya.

Terkait perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu, ditemukan bahwa:

a. Kesadaran Privasi

Terkait kesadaran privasi, ditemukan bahwa lima dari sembilan siswa menyatakan bahwa mereka menjaga privasi akun media sosial mereka dengan mengatur pengaturan privasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa siswa berikut ini:

"Menurut saya, yang penting jangan mudah membagikan nomor HP atau alamat rumah di media sosial karena bisa disalahgunakan. Saya juga tidak suka sembarang posting kegiatan harian seperti pulang sekolah atau lokasi saya dan biasanya saya atur privasi hanya untuk teman dekat. Kalau ada akun yang mencurigakan yang follow,

langsung saya blokir. Kalau ada teman yang unggah foto saya tanpa izin, saya minta untuk dihapus. Pokoknya lebih baik hati-hati sekarang karena banyak penipuan online. Ketika ada yang meminta informasi pribadi, saya kasih informasi yang salah"⁶⁵

"Bagi saya kak, yang penting jangan sembarang menerima permintaan pertemanan dari orang tidak dikenal. Biasanya saya cek dulu akun mereka dan kalau mencurigakan langsung blokir. Kalau ada yang minta nomor HP tanpa alasan jelas, saya tolak. Saya juga tidak suka jika ada yang unggah foto saya tanpa izin, jika ada saya langsung suruh untuk menghapusnya."⁶⁶

"Menurut saya, informasi pribadi seperti nomor HP dan masalah keluarga harus dirahasiakan. Saya privasi akun agar hanya orang yang dikenal bisa melihat. Kalau ada yang minta nomor HP tapi tidak jelas, saya tidak akan beri, tapi pernah ada yang bagi nomor HP saya ke orang lain dan baru tahu ketika orang itu chat saya."⁶⁷

"Menurut saya, nomor WhatsApp dan informasi pribadi harus dijaga. Saya atur privasi agar hanya teman dekat yang bisa lihat. Kalau ada yang ingin posting foto saya, harus izin dulu. Kalau tidak kenal, biasanya saya tolak atau kasih informasi palsu."⁶⁸

"Menurut saya, nomor HP dan informasi keluarga harus dirahasiakan. Saya atur privasi dan tidak sembarang orang boleh lihat postingan saya. Kalau ada yang minta nomor tanpa alasan jelas saya kasih info palsu, biasanya saya abaikan."⁶⁹

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku etis dalam menjaga privasi digital. Siswa sadar akan pentingnya melindungi data pribadi seperti nomor HP, alamat, serta foto atau kegiatan pribadi. Langkah-langkah yang siswa

⁶⁵Nabila Saputri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025

⁶⁶ Nurul Raodah Jufri (siswa kelas XI. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁶⁷Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

⁶⁸Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas XI. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁶⁹Najwa Aqhila Fitria (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

ambil antara lain adalah mengatur akun menjadi privat, menolak permintaan dari orang yang tidak dikenal, serta meminta penghapusan konten yang mengganggu privasi.

Meskipun begitu, dibalik tindakan etis tersebut, tersirat beberapa perilaku tidak etis, meskipun tidak secara langsung. Salah satunya memberikan informasi palsu sebagai bentuk perlindungan diri. Walaupun tujuannya adalah menghindari risiko, tindakan ini tetap bisa menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakpercayaan. Selain itu beberapa informan baru bertindak setelah terjadi pelanggaran, bukan sebagai bentuk pencegahan, yang menunjukkan bahwa kesadaran siswa belum sepenuhnya positif. Ada pula yang hanya bersikap pasif saat privasinya dilanggar oleh orang dekat dan tidak menengus secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima informan, tampak bahwa kesadaran privasi dalam penggunaan media sosial cukup kuat di kalangan siswa. Siswa secara umum menunjukkan pemahaman akan pentingnya menjaga informasi pribadi seperti nomor telpon, alamat rumah dan masalah keluarga. Strategi yang digunakan meliputi pengaturan akun agar hanya dapat diakses oleh orang terdekat, serta berhati-hati dalam menanggapi permintaan data pribadi. Namun demikian, muncul pola perilaku tidak etis tersirat yang menjadi celah dalam praktik siswa. Beberapa informan memilih memberikan informasi palsu kepada orang lain daripada secara langsung menolak dengan sopan. Tindakan ini, meskipun bertujuan untuk perlindungan diri tetap

menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya etis dan dapat menimbulkan salah paham atau konsekuensi lain.

Sebaliknya, ada juga siswa yang secara langsung menunjukkan perilaku tidak etis dalam menjaga privasi di media sosial, seperti terlalu terbuka membagikan informasi pribadi dan mengabaikan risiko digital. Hal ini tercermin dari pernyataan dua siswa berikut:

“Saya tidak terlalu peduli kak soal pengaturan privasi, biasanya saya biarkan saja orang lihat postingan saya karena tidak merasa ada yang perlu disembunyikan. Kadang saya juga beri nomor HP ke teman baru supaya bisa lebih dekat. Saya juga aktifkan lokasi karena banyak teman juga yang begitu.”⁷⁰

“saya biasa posting lokasi kalau sedang berada di suatu tempat, itu sudah kebiasaan saya.”⁷¹

Hasil wawancara dengan siswa berinisial AP dan SP menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran privasi yang sama. AP cenderung membiarkan akun media sosialnya terbuka dan dengan mudah membagikan nomor HP kepada orang baru. Ia juga mengaktifkan fitur lokasi karena merasa itu adalah kebiasaan umum. SP menunjukkan kebiasaan yang serupa dengan secara rutin membagikan lokasi sebagai bagian dari aktivitas media sosial hariannya. Kedua siswa ini lebih menekankan aspek interaksi sosial digital daripada memperhatikan perlindungan data pribadi. Perilaku seperti ini dapat dikategorikan sebagai kurang etis karena membuka peluang risiko terhadap keamanan diri maupun orang lain.

⁷⁰Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁷¹Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

b. Penghormatan terhadap orang lain

Terkait penghormatan terhadap orang lain, enam siswa mengaku untuk berusaha tidak mengunggah konten yang dapat menyakiti orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya biasanya tidak sembarang memposting hal-hal negatif kak, karena menurut saya bisa mempermalukan orang lain. Saya juga tidak suka ikut campur kalau ada yang dibully, apalagi kalau saya tidak kenal dekat, tapi kalau teman sendiri sebisa mungkin saya bantu atau kasih dukungan kak.”⁷²

“Kalau komentar di media sosial saya usahakan jangan sampai memicu pertengkaran. Saya pernah mengalami bullying pas masih SMP dan waktu itu saya pilih diam saja. Tapi kalau sekarang saya lihat teman yang dibully, saya berusaha cari cara untuk bantu, entah kasih semangat atau minta bantuan ke orang lain kak.”⁷³

“Saya selalu berusaha menghargai pendapat orang lain dan tidak mau merendahkan mereka di media sosial. Soalnya menurut saya cyberbullying itu bahaya, bisa bikin orang stres atau kehilangan percaya diri. Kalau lihat yang begitu, saya biasanya diam saja, tapi kalau itu teman saya pasti saya bantu kak.”⁷⁴

“Saya biasanya berusaha kasih komentar yang positif saja kak. Kalau lihat teman kena bullying, pasti saya dukung atau beri semangat. Tapi kalau orang lain yang tidak saya kenal, saya lebih memilih diam karena takut malah saya yang nanti kena.”⁷⁵

“Biasanya saya tidak pernah ikut-ikutan menyebar hoaks atau menghina orang lain kak. Kalau lihat teman saya dibully, saya tidak tinggal diam kak, saya beri dukungan semampunya, misalnya kasih semangat atau nasihat yang baik.”⁷⁶

⁷²Nur Sikim (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁷³Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

⁷⁴Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

⁷⁵ Najwa Aqhila Fitria (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁷⁶Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

“ Di media sosial banyak orang yang kita tidak kenal, jadi saya lebih berhati-hati kalau mau komentar. Pernah lihat juga orang dibully karena fisiknya, kalau saya bisa bantu saya bantu kak. Tapi kalau tidak tahu harus bagaimana saya pilh diam. Intinya sih kak saling menghargai saja.”⁷⁷

Secara umum, para siswa telah menunjukkan perilaku etis dalam bentuk menghindari komentar negatif, memilih tidak terlibat dalam konflik, dan menunjukkan empati kepada teman yang menjadi korban penghinaan. Siswa juga mengakui pentingnya menjaga perasaan orang lain dan tidak menyebarkan hal-hal yang menyakitkan secara digital.

Akan tetapi, di balik sikap tersebut, terdapat sejumlah perilaku tidak etis yang tersirat. Sebagian besar siswa bersikap selektif dalam menunjukkan empati, yaitu hanya ketika yang menjadi korban adalah teman dekat. Siswa juga cenderung pasif saat menyaksikan ketidakadilan terhadap orang lain yang tidak mereka kenal. Sikap menunda untuk menegur teman yang bersalah, atau bahkan membiarkan hingga teman menyadari kesalahannya sendiri, juga menunjukkan ketidaktegasan dalam menegakkan nilai etis.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya penghormatan terhadap orang lain dalam interaksi digital. Siswa sadar bahwa tindakan di media sosial bisa berdampak pada perasaan dan harga diri seseorang. Namun, sikap menghormati ini belum diterapkan secara konsisten. Siswa cenderung memilih aman atau pasif, terutama ketika harus menyikapi kasus yang melibatkan orang luar atau teman yang dekat.

⁷⁷Nurul Raodah Jufri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), wawancara, Selasa 04 Februari 2025.

Terlepas dari itu, dari wawancara juga ditemukan adanya perilaku tidak etis secara langsung yang dilakukan oleh beberapa siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

“Saya tidak pernah berkomentar negatif di postingan orang, paling cuma like saja. Saya tahu cyberbullying itu tidak baik dan saya pernah lihat teman saya dibully di media sosial, tapi saya diam saja karena saya pikir itu bukan urusan saya. Kalau lihat orang posting sesuatu yang kurang pantas, saya juga tidak menegur, cukup lihat dan biarkan saja.”⁷⁸

“Saya kadang memposting foto teman tanpa tanya dulu, karena saya pikir mereka tidak keberatan, soalnya mereka juga teman dekat.”⁷⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengabaikan izin dan kenyamanan orang lain saat memposting konten. Ia juga menganggap bahwa saling unggah tanpa persetujuan adalah hal yang wajar, padahal tindakan ini dapat termasuk pelanggaran privasi dan tidak menghormati perasaan orang lain. Perilaku ini termasuk tidak etis secara langsung, karena dilakukan secara sadar dan berulang tanpa adanya refleksi terhadap dampaknya.

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan sikap pasif saat melihat teman lain menjadi korban perundungan di media sosial. Siswa lebih memilih diam, terutama jika tidak memiliki hubungan dekat dengan korban, karena takut ikut terseret konflik. Hal ini mencerminkan bahwa penghormatan terhadap orang lain masih bersifat selektif dan bergantung pada kedekatan emosional, bukan prinsip etika universal.

⁷⁸Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁷⁹Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penghormatan terhadap orang lain di media sosial sudah mulai tumbuh di kalangan siswa SMA Negeri 4 Luwu, terutama dalam bentuk tidak menyebarkan konten yang memperlakukan dan memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban bullying. Namun demikian, masih ditemukan perilaku tidak etis secara langsung, seperti memposting konten tanpa izin dan memberikan komentar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, sikap etis yang ditunjukkan siswa cenderung selektif dan situasional, terutama ketika melibatkan orang yang tidak dikenal dekat. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan lanjutan agar penghormatan terhadap orang lain dapat diterapkan secara menyeluruh, bukan hanya pada lingkungan terdekat, tetapi juga dalam interaksi digital yang lebih luas.

c. Verifikasi informasi

Terkait verifikasi informasi, lima siswa mengakui pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Sebelum saya bagikan berita kak, saya cari tahu dulu apakah betul atau tidak. Kalau salah, biasanya langsung saya hapus dan perbaiki. Saya lebih percaya kalau itu dari sumber resmi, misalnya akun centang biru atau media yang memang terpercaya.”⁸⁰

“Saya selalu cek dulu sumber beritanya sebelum membagikan. Biasanya saya lihat siapa yang posting, apakah akunnya terpercaya atau bukan. Kalau ragu, saya tanya dulu atau cari sumber lain.”⁸¹

⁸⁰Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

⁸¹Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

“Sebelum saya bagikan, saya periksa dulu apakah akun yang memposting itu resmi atau tidak. Kalau bukan dari media terpercaya atau siaran berita resmi, saya tidak langsung percaya.”⁸²

“Saya hati-hati kak kalau mau bagikan berita. Kalau salah saya minta maaf dan hapus postingannya. Biasanya saya cek dulu kak, takutnya salah informasi dan bisa jadi hoaks.”⁸³

Berdasarkan kutipan wawancara, para siswa telah menunjukkan perilaku etis dalam bentuk kehati-hatian menyebarkan informasi, menggunakan sumber terpercaya, dan kesediaan untuk mengoreksi kesalahan bila telah menyebarkan berita palsu. Beberapa bahkan bersikap aktif mengingatkan teman agar tidak menyebarkan informasi yang belum jelas.

Sebaliknya, terdapat juga perilaku tidak etis tersirat. Siswa NAF dan NRJ sama-sama pernah menyebarkan informasi yang ternyata hoaks, meskipun langsung memperbaikinya. Ini menunjukkan bahwa pada titik tertentu, siswa pernah bertindak tanpa kehati-hatian. Meskipun sikap memperbaiki itu patut diapresiasi, hal ini mengungkap bahwa verifikasi informasi belum menjadi kebiasaan yang mapan. Selain itu, meski siswa percaya pada akun centang biru dan media resmi, tidak semua siswa menyebut melakukan *cross-check* atau mengecek lebih dari satu sumber, yang menunjukkan pendekatan verifikasi yang masih dangkal.

Secara umum, siswa memahami pentingnya memverifikasi informasi di media sosial dan telah menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam menyaring informasi. Siswa mulai meniru perilaku positif yang mereka lihat

⁸²Nur Sikim (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), wawancara, Selasa 04 Februari 2025.

⁸³Nabila Saputri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), wawancara, Selasa 04 Februari 2025.

dari lingkungan sekitar, termasuk dari tokoh publik atau institusi formal. Namun, kebiasaan verifikasi ini masih belum sepenuhnya internal dan menyeluruh. Ketika berada dalam situasi panik atau terburu-buru, beberapa siswa masih dapat terpancing untuk menyebarkan informasi tanpa cek fakta terlebih dahulu.

Namun demikian, dari hasil wawancara juga ditemukan perilaku tidak etis secara langsung yang ditunjukkan oleh beberapa siswa, yaitu membagikan konten tanpa memikirkan dampaknya, hanya karena sedang tren atau ingin terlihat aktif. Beberapa kutipan berikut mencerminkan sikap tersebut:

“Saya lumayan sering bagikan informasi tapi tidak cek dulu kebenarannya kak. Karena kadang-kadang hanya ikut-ikutan saja karena orang lain juga bagikan. Kurang tau kalau itu kak, tapi kayaknya pernah kak. Dari sumbernya biasa ku lihat kak, kalau tidak terpercaya berarti palsu kak. Kalau saya kak yang centang biru biasanya kak.”⁸⁴

“Kalau ada berita viral, langsung saya bagikan saja kak. Kemudian jarang saya periksa sumbernya itu berita kak, kalau kalau lihat menarik langsung saya share.”⁸⁵

Kutipan tersebut terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak mempertimbangkan etika maupun akibat dari konten yang disebar. Siswa lebih fokus pada aspek viral, tren, dan eksistensi digital, tanpa berpikir apakah konten itu mengandung hoaks, bisa menyinggung, atau merugikan orang lain. Tindakan ini menunjukkan ketidaktanggungjawaban secara

⁸⁴Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁸⁵Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

langsung, dan bisa berisiko menormalisasi perilaku menyebar informasi tanpa verifikasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap dampak dari konten yang mereka bagikan. Hal ini tercermin dalam sikap hati-hati, memilih konten yang bermanfaat, serta belajar dari pengalaman masa lalu. Namun, masih ditemukan perilaku tidak etis secara langsung, di mana siswa membagikan konten secara sembarangan karena alasan hiburan atau mengikuti tren. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam bermedia sosial belum sepenuhnya tertanam secara merata, dan masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan digital yang menekankan pentingnya berpikir sebelum membagikan sesuatu di ruang publik daring.

d. Tanggung jawab digital

Terkait tanggung jawab digital, lima siswa menyatakan bahwa mereka merasa bertanggung jawab atas apa yang diunggah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya kak, penting sih itu tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. misalnya kak jangan asal share info yang belum pasti kebenarannya supaya jatuhnya tidak hoaks kak. Sama satu juga kak tidak boleh asal komentar negatif karena takutnya ada nanti orang yang sakit hati sama komentar saya. Kalau tiba-tiba saya sadar kak kalau postingan saya itu salah, pertama yang saya lakukan menghapus, kemudian minta maaf sama orang yang terkena dampak sama postingan saya, mungkin minta maaf lewat chat kak. Saya tanya sebelum posting sesuatu, karena bisa saja itu menyakiti orang lain.”⁸⁶

⁸⁶ Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), wawancara, Selasa 04 Februari 2025

“Hati-hati kalau mau posting sesuatu, karena saya tau kak kalau postingan yang saya posting bisa berdampak buruk sama orang lain, makanya saya perhatikan baik-baik dulu kak sebelum saya posting biasanya. Langsung saya hapus postingan saya kak, supaya tidak makin banyak orang yang lihat. saya tanya kak pikir dua kali dulu sebelum posting di media sosial, supaya tidak ada yang nasakiti itu postinganmu.”⁸⁷

“Tanggung jawab dalam media sosial itu kak, semacam jangan berkomentar yang negatif. Harus selalu jaga tutur kata kak kalau di media sosial. Pasti langsung saya hapus kak, terus diam maka berpikir tidak ada jika yang tersinggung dengan postinganku nah dari situ saya ambil pelajaran kalau harus ki hati-hati sebelum posting sesuatu. Saran untuk teman-teman hati-hati kalau dalam bermedia sosial karena dalam media sosial itu ada yang namanya tanggung jawab. Misalnya saya berpikir dua kali sebelum memposting sesuatu terus jangan lupa jaga tutur kata kalau mau berkomentar.”⁸⁸

“Yang saya pahami itu kak, harus berhati-hati kalau gunakan media sosial karena bisa saja selama saya gunakan media sosial ada satu momen dimana saya posting sesuatu yang bisa dibilang negatif kak. Nah saat saya sadari bahwa postingan saya itu berdampak negatif, saya langsung hapus postingan saya kalau perlu minta maaf secara online saja kak karena bisa jadi ada yang tersinggung dengan postingan ku kak. Saran buat teman-teman hati-hati dalam menggunakan media sosial, jangan asal posting sesuatu sebelum di pastikan baik-baik kalau postingan kamu itu tidak bakalan menyakiti orang lain.”⁸⁹

“Tanggung jawab dalam media sosial itu seperti, bertanggung jawab untuk tidak menyebar berita hoaks sama memposting hal-hal postif dan tidak mengujar kebencian kepada orang lain. Dengan berusaha memperbaiki postingan biasanya minta maaf kalau itu postingan yang saya posting salah, kemudian hapus postingan yang berdampak negatif itu. Buat teman-teman selalu hati-hati kalau ingin memposting atau membagikan sesuatu jangan sampai apa yang di bagikan itu bisa berdampak negative sama orang di luar sana.”⁹⁰

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, terlihat bahwa seluruh siswa telah menunjukkan perilaku etis dalam bentuk kehati-hatian saat memposting,

⁸⁷Nur Sikim (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025

⁸⁸Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

⁸⁹Nurul Raodah Jufri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁹⁰Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

kesediaan untuk memperbaiki atau menghapus unggahan yang bermasalah, serta pengakuan atas pentingnya berpikir sebelum membagikan sesuatu ke publik. Beberapa dari siswa bahkan telah meminta maaf secara terbuka ketika menyadari kesalahan, dan aktif memberikan nasihat ke teman-teman terdekat.

Terdapat pula perilaku tidak etis yang tersirat, seperti sikap pasif terhadap kesalahan orang lain, hanya menegur jika pelakunya adalah teman dekat, serta kekhawatiran untuk bertindak karena takut hubungan sosial terganggu. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab digital yang dimiliki masih bersifat individual dan situasional, belum secara kolektif atau prinsipil. Siswa cenderung bertanggung jawab terhadap konten sendiri, tetapi belum memiliki keberanian moral untuk bersikap terhadap tindakan orang lain di ruang digital, terutama jika berkaitan dengan relasi sosial yang sensitif.

Berdasarkan temuan dari kelima siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tumbuh terhadap pentingnya tanggung jawab digital. Siswa telah memahami bahwa jejak digital tidak bisa dihapus sepenuhnya dan bisa berdampak jangka panjang, sehingga kehati-hatian dalam mengunggah konten menjadi kebiasaan umum. Namun demikian, tanggung jawab ini masih belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial dan kolektif. Sebagian besar siswa memilih untuk tidak menegur atau mengingatkan orang lain secara langsung, terutama jika berkaitan dengan teman yang kurang dekat atau kasus yang dianggap sensitif. Ini menjadi indikator bahwa tanggung jawab digital mereka masih selektif dan reaktif, belum menyeluruh.

Selain itu, wawancara juga mengungkap adanya perilaku tidak etis secara langsung, beberapa siswa mengungkapkan pandangan yang berbeda mengenai penggunaan media sosial, dengan merasa bebas untuk membagikan apa pun yang siswa suka tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sebagai berikut:

“Saya merasa bebas jika ingin posting sesuatu, karena saya pikir media sosial itu bebas saja kak. Jadi kalau ada yang saya suka, langsung saya posting saja kak.”⁹¹

“Menurut saya, tidak ada perasaan tanggung jawab saat ingin posting sesuatu. Kalau menarik, saya langsung posting. Karena bisa dibilang itu kesenangan tersendiri, membagikan sesuatu yang disukai.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial AP dan SP, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki pandangan yang santai dan bebas terkait penggunaan media sosial. siswa yang berinisial AP merasa tidak terikat oleh tanggung jawab dan langsung memposting apa pun yang menarik baginya. Siswa yang berinisial SP juga menunjukkan sikap serupa, mengindikasikan bahwa ia tidak merasakan kewajiban untuk mempertimbangkan konsekuensi dari postingannya dan lebih mengutamakan kesenangan dalam membagikan konten yang disukainya. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial di antara siswa.

⁹¹Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁹²Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

e. Partisipatif positif

Terkait partisipasi positif, enam siswa berusaha untuk berkontribusi secara positif di media sosial, seperti membagikan informasi yang bermanfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya suka bagikan kata-kata motivasi di Instagram kak, selain itu berita terkini juga kak yang lagi viral biasanya kak. Kalau saya biasanya kak, post di story tentang motivasi belajar kak siapa tahu ada yang termotivasi dengan itu, terutama saya sendiri kak karena itu saya posting pasti untuk diri saya sendiri dan misalnya ada teman-teman yang ikut termotivasi juga yah Alhamdulillah kak. Yah dengan posting hal-hal yang positif kak, terus kadang dukung teman-teman biasa lewat kolom komentar. Pernah kak, ikut biasanya posting tentang donasi buat bencana alam sama yang untuk Palestina kak yang baru-baru. Biasanya kak semacam ku ajak ji ikut donasi, bilang ayo ee donasi ki untuk korban banjir misalkan kak.”⁹³

“Saya kak sering membagikan informasi tentang Kesehatan sih, kadang juga konten masak-masak kak. Terus kadang post tentang bullying biasanya kak atau kalau ada acara sosial biasanya di kampung ikut mi juga bantu story tentang kegiatan itu. Seperti posting tentang hal-hal positif kak seperti bullying tadi kak yang saya bilang.” Tidak pernah terlibat secara langsung kak, hanya bantu share di story supaya banyak orang yang tahu kalau ada kegiatan sosial seperti bersih-bersih lingkungan kak. Dengan post distrory biasanya tentang kegiatan positif begitu supaya mereka tahu.”⁹⁴

“Saya sering nonton konten tutorial make up sama hal-hal yang lagi viral kak. Kadang-kadang ikut komentar yang positif kak, kayak kasih dukungan dan semacamnya. Dengan posting hal-hal yang bermanfaat seperti kayak tips belajar atau kata-kata motivasi kak. Pernah bagikan info tentang vaksin dulu kak pas Corona terus saya juga ikut vaksin sama teman saya dan orang-orang. Saya ajak biasanya kak ikut posting tentang hal-hal positif seperti vaksinasi kak.”⁹⁵

⁹³Nur Sikim (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁹⁴Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁹⁵Nabila Saputri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

“Sekarang kak yang lumayan viral itu tentang Kesehatan mental, saya suka nonton kak tentang itu. Karena bagus kak, bermanfaat sekali untuk diri saya sendiri. Bantu posting-posting biasanya kak di story saja, sekadar ikut bantu sebar kak. Begitu mi kak semacam ikut kalau berkomentar itu yang positif, posting kegiatan yang positif seperti stop bullying. Pernah kak ikut posting tentang hari bumi sedunia kak tapi kayak posting-posting di story ji kak.”⁹⁶

“Tentang motivasi-motivasi atau seni begitu kak. Bagikan informasi yang benar tentang isu sosial, kemudian biasa juga saya hashtag supaya bisa bantu untuk sebar informasi agar menarik perhatian kak. Bagikan konten positif seperti motivasi kak supaya bisa semangat orang kalau na baca itu kata-kat motivasi. Ikut biasanya penggalangan dana secara online. Buat postingan yang menarik perhatian atau tag teman-teman distory dengan bilang ayo ikut ee begitu kak.”⁹⁷

“Konten yang sering ku tonton video lucu-lucuan kak, atau film humoris begitu kak. Ikut bagikan poster tentang penggalangan dana biasaya kak. Misalkan kak bagikan informasi yang benar yang tidak hoaks. Dengan cara cek dulu sumbernya apakah terpercaya jika kak. Pernah sekali bantu galang dana pas tsunami di palu kak, bantu posting di media sosial kalau mau menyumbang pakaian yang masih layak pakai bisa kesini, kurang lebih kayak begitu kak. Mungkin kalau saya kak ku ceritakan pengalaman ku kalau pernah kak ikut galang dana dan seru bisa punya banyak teman yang baru, mungkin dengan begitu bisa juga ikut kak merasa terdorong juga.”⁹⁸

Seluruh siswa telah menunjukkan perilaku etis dalam bentuk partisipasi positif melalui penyebaran informasi yang bermanfaat, kampanye sosial, dan konten motivasi. Siswa berupaya menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai kebaikan, semangat belajar, serta informasi yang berguna untuk orang lain. Hal ini mencerminkan niat baik dan tanggung jawab sosial sebagai pengguna media digital.

⁹⁶Najwa Aqhila Fitria (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

⁹⁷Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025

⁹⁸Nurul Raodah Jufri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

Namun, ada pula perilaku tidak etis yang tersirat, yaitu partisipasi yang bersifat pasif, ikut-ikutan, dan tidak berbasis pada pemahaman mendalam. Beberapa siswa membagikan konten hanya karena sedang tren, bukan karena sepenuhnya memahami atau meyakini nilai yang dikandung. Ada pula yang membagikan konten tanpa memverifikasi sumbernya, yang bisa berisiko jika isi kontennya ternyata bermasalah. Dengan demikian, meskipun sikap positif sudah mulai terbentuk, partisipasi siswa belum semuanya didasari kesadaran penuh atau refleksi pribadi. Masih ada kecenderungan untuk “aktif secara sosial tapi pasif secara etis”, yaitu hanya sekadar menyebarkan tanpa benar-benar memahami atau mendalami substansinya.

Berdasarkan hasil wawancara keenam siswa, dapat disimpulkan bahwa partisipasi positif di media sosial mulai berkembang sebagai bagian dari kebiasaan digital siswa. Siswa memahami bahwa media sosial bukan hanya untuk hiburan, tetapi bisa menjadi sarana berbagi inspirasi, edukasi, dan kegiatan sosial. Namun demikian, partisipasi positif ini sebagian masih bersifat imitatif dan belum reflektif. Artinya, siswa banyak meniru apa yang dilakukan orang lain tanpa selalu memahami makna atau dampaknya.

Namun, dari hasil wawancara juga ditemukan perilaku tidak etis secara langsung yang ditunjukkan oleh beberapa siswa yang berinisial AP dan SP menunjukkan kecenderungan untuk membagikan konten yang lucu atau viral, meskipun mereka menyadari bahwa konten tersebut mungkin tidak

memiliki manfaat yang besar. Berikut hasil wawancara dari siswa tersebut, yaitu:

“Saya lebih suka kak bagikan hal-hal yang lucu atau viral, walaupun menurut sebagian orang tidak bermanfaat kak, tapi saya sendiri suka.”⁹⁹

“Kadang ada konten yang tidak terlalu bermanfaat kak, tapi saya suka nonton karena banyak juga orang lain yang suka.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial AP dan SP, dapat disimpulkan bahwa keduanya lebih memilih untuk membagikan dan menikmati konten yang lucu atau viral. meskipun mereka menyadari bahwa konten tersebut mungkin tidak selalu dianggap bermanfaat oleh orang lain. Siswa menunjukkan bahwa kesenangan dan popularitas suatu konten menjadi faktor utama dalam pilihan siswa, yang mengindikasikan bahwa hiburan memiliki nilai tersendiri dalam penggunaan media sosial.

f. Kepatuhan terhadap kebijakan

Terkait kepatuhan terhadap kebijakan, empat siswa menyatakan bahwa mereka memahami dan mematuhi kebijakan penggunaan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kak sebelum pakai aplikasi baru, saya baca dulu kebijakannya kak, karena pasti kalau baru mulai dipakai biasa muncul sendiri kebijakannya secara otomatis langsung dibaca kak. Aturannya itu kak seperti larangan memposting konten yang bersifat sensitif. Cara saya patuhi kak itu yah dengan tidak memposting hal-hal yang bersifat sensitif misalnya seperti perkelahian kak. Kemungkinan akan

⁹⁹Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹⁰⁰Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

saya tegur kak kalau itu teman saya, pasti saya tanya baik-baik misalnya postingan kamu tidak baik, mungkin lebih baik kalau dihapus saja. Biasanya kak kalau inginkan bagikan sesuatu supaya tidak melanggar kak biasanya di captionnya sya tulis nama orang yang punya postingan itu atau konten juga biasanya kak.”¹⁰¹

“Aturan media sosial itu tidak boleh menyebarkan informasi hoaks, tidak boleh posting sesuatu yang bersifat kekerasan biasanya. Caranya saya selalu mengacu pada kebijakan sebelum menggunakan platform. Misalnya bagikan hal yang bersifat kekerasan kak. Pernah kak, seperti ujaran kebencian atau berita hoaks. Kalau ketemu secara langsung mungkin akan saya tegur secara baik-baik kak kalau postinganmu dihapus saja tidak usah di umbar. Dengan cara biasanya di caption saya tulis nama orang yang punya postingan atau di tag orang yang punya konten.”¹⁰²

“Seingat saya kak, tidak boleh posting tentang hal-hal yang bersifat negatif seperti ujaran kebencian kak. Cara saya patuhi kak dengan memposting hal-hal yang positif kemudian tidak melakukan ujaran kebencian misalnya berbicara yang sopan. Kalau teman kak pasti akan di tegur atau bicara langsung terus di tanya secara baik-baik kalau konten yang kamu posting itu melanggar aturan sebenarnya, karena bisa jadi dia tidak tau bahwa apa yang dia posting itu melanggar. Cek dulu sumbernya kak, pastikan kalau itu konten yang di upload dari sumber yang bebas hak cipta kak dari pemiliknya.”¹⁰³

“Tidak boleh memposting konten yang bersifat dewasa, terus biasanya juga kak dilarang melakukan spam seperti semacam penipuan begitu kak. Caranya mematuhi itu kak dengan berpikir dulu sebelum mengunggah sesuatu jangan asal posting saja kak. Saya bicara secara langsung atau mungkin bisa lewat chat kak untuk kasih tahu bahwa konten yang dia unggah itu bisa jadi masalah. Kemudian di jelaskan secara baik-baik kenapa bisa bermasalah. Juga di tanya lebih baik segera di hapus. Biasanya sih kak cari konten yang bebas hak cipta, yang pemiliknya itu sudah izinkan secara umum. Atau kalau memang mau diposting bisa mungkin minta izin sama orang yang punya konten.”¹⁰⁴

¹⁰¹Najwa Aqhila Fitria (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹⁰²Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

¹⁰³Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹⁰⁴Nabila Saputri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

Para siswa menunjukkan perilaku etis melalui sikap yang menghargai dan berusaha mematuhi kebijakan platform yang digunakan. Siswa menghindari konten negatif, memahami adanya aturan dasar, dan dalam beberapa kasus menggunakan fitur pelaporan jika menemukan pelanggaran. Beberapa dari siswa juga berinisiatif untuk memberi saran kepada teman agar tidak memposting konten yang melanggar.

Sebaliknya, terdapat juga perilaku tidak etis yang tersirat, yaitu ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai tersebut. Misalnya, meskipun mengerti kebijakan, sebagian besar hanya menegur teman dekat dan memilih diam jika pelakunya bukan orang yang dikenal. Selain itu, meskipun menyatakan “membaca kebijakan”, faktanya hanya sebagian isi yang benar-benar siswa pahami. Ada pula kecenderungan untuk tidak bertindak secara langsung ketika melihat pelanggaran, dan memilih pendekatan pasif atau diam-diam, yang menunjukkan bahwa kepatuhan siswa belum sepenuhnya internal. Dengan demikian, kepatuhan terhadap kebijakan media sosial tampak lebih sebagai bentuk penyesuaian teknis daripada kesadaran nilai yang utuh.

Berdasarkan wawancara dengan empat siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa secara umum memiliki pemahaman dan kecenderungan untuk menaati kebijakan media sosial. Siswa menghindari konten yang dilarang, membaca panduan penggunaan, dan menghormati batasan privasi serta etika digital. Namun, kepatuhan ini cenderung bersifat parsial dan situasional. Siswa belum sepenuhnya menerapkan prinsip tersebut secara konsisten

kepada semua orang dan dalam semua kondisi. Masih ada rasa segan untuk menegur orang lain, terutama jika tidak akrab, dan belum semua benar-benar memahami isi kebijakan secara utuh.

Sementara siswa-siswa dalam wawancara sebelumnya menunjukkan pemahaman dan kepatuhan yang kuat terhadap kebijakan media sosial, hasil wawancara kali ini mengungkapkan bahwa beberapa siswa lebih fokus pada aspek hiburan dan popularitas konten, tanpa memberikan perhatian yang sama terhadap kebijakan yang ada, sebagai berikut:

“Saya jarang baca kebijakan media sosial kak, karena saya malas baca kak. Jadi bisa di bilang kak, saya hanya menggunakan media sosial sesuai keinginan saya.”¹⁰⁵

“Kalau ada yang melanggar aturan media sosial kak, saya berpikir itu urusan mereka dan saya takut tegur karena tidak kenal kak.”¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa keduanya kurang memperhatikan kebijakan penggunaan media sosial. Siswa berinisial AP mengakui jarang membaca kebijakan tersebut dan lebih cenderung menggunakan media sosial sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan aturan yang ada. Sedangkan siswa berinisial SP, di sisi lain menunjukkan sikap enggan untuk menegur teman yang melanggar aturan, SP merasa bahwa itu adalah urusan mereka dan menunjukkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Secara keseluruhan, hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepatuhan terhadap kebijakan media sosial di antara siswa.

¹⁰⁵Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹⁰⁶Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

g. Etika berbagi konten

Terkait etika berbagi konten, lima siswa mengaku berusaha untuk tidak membagikan konten yang melanggar hak cipta atau merugikan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Sebelum share konten, saya selali berpikir ini bisa buat orang tersinggung atau tidak. Saya juga cek kebenarannya dulu kak apakah benar dan tidak melanggar kak. Kalau mau share kontennya orang lain, saya lihat dulu siapa pemiliknya kak. Misalnya kalau mau share video dipastikan dulu kak boleh jika di share. Biasanya bilang ke teman-teman jangan asal share postingan kalau tidak tahu kebenarannya. Karena sekarang banyak kasus seperti penyebaran berita hoaks.”¹⁰⁷

“Pastikan dulu kak bahwa informasi yang mau dibagikan akurat atau betul. Selalu lihat dulu sumbernya itu konten kak, pastikan bahwa dari sumber yang bisa ji di percaya. Misal kalau lagi cerita sama teman bisa ditanya jangan langsung bagikan konten kalau tidak ada izin dari pemiliknya, karena capek-capek orang bikin konten terus di ambil tanpa izin orangnya.”¹⁰⁸

“Hal yang perlu dipertimbangkan itu kak, misalnya konten ini berdampak positif , kemudian tanggapannya nanti orang-orang bakalan positif atau negatif sama pantaskah untuk di lihat banyak orang. Lihat dulu sumbernya kak, kalau sumbernya terpercaya kemudian ada izin untuk bagikan postingannya. Kalau mau lebih aman lebih baik unggah konten sendiri. Mungkin dengan memberikan contoh yang positif dengan itu mungkin mereka juga bisa terdorong dengan melihat contoh positif yang diperlihatkan.”¹⁰⁹

“Yang saya pertimbangkan kak seperti bagaimana nanti orang yang lihat ini konten yang saya bagikan bermanfaat kah atau justru bikin orang tersinggung. Pastikan konten yang di unggah itu milik sendiri sudah pasti tidak melanggar hak cipta kak, tapi kalau missal punya orang usahakan dapat izin dulu dari orangnya. Caranya dengan sharing-sharing saja kak kalau itu, etika berbagi konten penting. Tidak

¹⁰⁷Nabila Saputri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹⁰⁸Nur Sikim (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹⁰⁹Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

boleh asal bagi konten saja perlu dipastikan dulu beberapa hal misalnya fakta jika itu informasi.”¹¹⁰

“Sebelum bagi konten itu kak sering ka dulu berpikir bagaimana nanti tanggapannya orang-orang tentang ini konten. Bakalan adakah komentar positifnya atau justru negatif malahan. Pastikan bahwa konten yang akan dibagi itu punya hak izin dari pemiliknya kan ada biasa konten yang bisa dibagikan saja karena sudah ada izin untuk share secara umum ada juga yang tidak, nah kalau yang tidak usahakan dulu dapat izin kak. Kalau saya sih kak kayak jangan langsung tanya kalau penting itu etika berbagi contoh tapi langsung kasih contoh yang nyata kak misalkan dari diri sendiri na liat postingan ta yang positif bisa jadi akan na ikuti ki juga kak untuk lakukan hal yang sama.”¹¹¹

Para siswa menunjukkan perilaku etis dalam bentuk kehati-hatian dalam membagikan konten, mempertimbangkan dampak sosialnya, serta kesediaan untuk mencantumkan sumber jika membagikan ulang. Beberapa juga menyatakan bahwa siswa menolak menyebarkan konten provokatif, kekerasan, atau yang tidak jelas kebenarannya.

Namun, dalam praktiknya terdapat juga perilaku tidak etis yang tersirat. Misalnya, beberapa siswa pernah membagikan konten tanpa mencantumkan sumber, karena dianggap sudah viral atau tidak diketahui pemilik aslinya. Ada juga yang asal membagikan tanpa memverifikasi isi atau konteks kontennya. Hal ini menunjukkan bahwa etika berbagi konten belum sepenuhnya menjadi kesadaran yang kuat, dan dalam beberapa kasus hanya diterapkan jika merasa perlu atau jika situasinya memungkinkan. Sebagian besar dari siswa juga belum memahami pentingnya izin eksplisit dari pemilik

¹¹⁰Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹¹¹Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

konten, terutama untuk karya pribadi seperti video pendek atau kutipan motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang etika berbagi konten di media sosial. Siswa menunjukkan niat untuk berhati-hati dalam menyebarkan sesuatu, terutama yang bisa menyinggung atau merugikan orang lain. Sebagian besar juga memiliki kesadaran untuk mencantumkan sumber jika diketahui. Namun, perilaku ini masih belum konsisten dan belum berdasarkan prinsip yang kuat. Etika berbagi konten masih dilakukan secara situasional, tergantung pada konteks atau kebiasaan umum, bukan dari kesadaran hak cipta atau tanggung jawab moral. Ketika konten dianggap “sudah viral”, sebagian merasa tidak perlu lagi memperhatikan etikanya.

Kemudian, hasil wawancara juga mengungkap adanya perilaku tidak etis secara langsung, terutama dalam bentuk asal membagikan konten tanpa izin atau tanpa mengetahui isi dan sumbernya dengan jelas. Beberapa siswa secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah membagikan konten yang ternyata mengandung unsur hoaks.

“Tidak ada yang biasa saya pertimbangkan kak, kalau saya suka langsung share.”¹¹²

“Biasa kak saya bagikan konten tapi tidak minta izin kak sama yang punya. Karena banyak orang yang bagikan juga kak, apalagi kalau menarik menurut saya kak pasti saya bagikan.”¹¹³

¹¹²Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹¹³Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa masih terdapat siswa yang tidak teliti dan tidak memikirkan akibat dari konten yang disebar, hanya karena ingin ikut tren atau karena kebiasaan "asal repost". Perilaku ini bisa menimbulkan dampak negatif seperti menyebarkan informasi yang salah, melanggar privasi orang lain, atau bahkan memperkeruh suasana digital.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa SMA Negeri 4 Luwu telah menunjukkan kesadaran dan sikap etis dalam berbagi konten, seperti memverifikasi informasi, meminta izin, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Namun, masih ditemukan perilaku tidak etis secara langsung, yaitu menyebarkan konten tanpa pertimbangan yang matang atau tanpa memeriksa kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa etika berbagi konten belum sepenuhnya menjadi kebiasaan semua siswa, dan masih diperlukan pendidikan literasi digital yang lebih kuat agar siswa lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berkontribusi di ruang media sosial.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial antara lain:

a. Dampak konten yang dikonsumsi

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial NAF mengatakan bahwa:

“Dari konten sih kak, karena kalau saya nonton biasa kak kayak ada rasa ingin seperti apa yang ditonton. Misalnya kak sering nonton

konten kayak motivasi belajar kayak jadi lebih semangat begitu kak jadinya.”¹¹⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa yang berinisial NSM dan NRJ mengatakan bahwa:

“Biasanya kak sering ki nonton konten yang lagi viral kayak video atau gambar ikut ki juga bagikan. Seperti banyak tren baru di TikTok ikut-ikutan ki juga untuk lakukan.”¹¹⁵

“Sering itu kak kalau di sekolah bahas konten yang biasa di tonton. Kalau teman biasanya bahas konten K-Pop seakan ikut ki juga ingin berperilaku seperti idol K-Pop sampai mungkin dalam berperilaku bisa mirip dengan K-Pop kak.”¹¹⁶

b. Pengaruh Lingkungan keluarga

Sebagaimana hasil wawancara dari siswa yang mengatakan bahwa:

Siswa yang berinisial NS mengatakan bahwa:

“Keluarga kayaknya kak, karena di rumahku toh kak saya di ajar untuk saling menghormati dan menghargai sesama kak, makanya kalau main media sosial kak biasanya berusaha ka untuk tidak post sesuatu yang mungkin bisa buat orang lain tersinggung.”¹¹⁷

c. Pengaruh Teman Sebaya

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berinisial

AACL mengatakan bahwa:

“Kalau saya sih kak teman sebaya karena kemungkinan apa yang dilakukan teman-teman itu sering di ikuti kak misalnya toh kak ada teman sering share hal-hal lucu jadi kayak pengen juga dilakukan karena seru kak.”¹¹⁸

¹¹⁴Najwa Aqhila Fitria (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹¹⁵Nur Sikim (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹¹⁶Nurul Raodah Jufri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹¹⁷Nabila Saputri (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹¹⁸Aurel Anggun Cahaya L (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa yang berinisial SP dan AP mengatakan bahwa:

“Teman sebaya karena pasti setiap hari selalu ki sama begitu pun di media sosial karena saling lihat postingan toh kak jadi kalau postingannya mereka positif pasti akan ikut ki juga begitu pun sebaliknya kalau postingannya negative ada rasa ingin ikut melakukan juga kak karena teman kan biasa mengajak kak bilang ayo ee posting ini dan itu.”¹¹⁹

“Pengaruh teman kak, kadang ada dimana kayak harus ki ikut apa yang na lakukan teman supaya bisa ki na terima begitu, kalau nonton konten itu pasti ikut ki juga nonton karena na bilang nonton ini ee kurang lebih begitu kak.”¹²⁰

d. Teknologi dan Fitur Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa yang berinisial IP mengatakan bahwa:

“Fitur yang tersedia di media sosial karena banyak sekali fitur-fitur sekarang toh kak seperti na mudahkan maki untuk jaga privasi di media sosial misalnya hanya teman dekat yang bisa lihat postingan ku kak.”¹²¹

e. Pengalaman Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa yang berinisial K mengatakan bahwa:

“Lebih ke pengalaman pribadi kak, misalnya pernah ki lakukan kesalahan sebelum di media sosial seperti pernah post sesuatu yang tidak baik begitu kak, nah dari situ saya selalu hati-hati kalau mau posting sesuatu supaya tidak terulang lagi kak.”¹²²

¹¹⁹Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

¹²⁰Andika Pratama (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

¹²¹Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

¹²²Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

1. Dampak Konten yang Dikonsumsi: Beberapa siswa merasa terpengaruh oleh konten yang mereka tonton, baik itu konten motivasi maupun tren viral, yang mendorong siswa tersebut untuk meniru perilaku tersebut.
2. Pengaruh Lingkungan Keluarga: Siswa berinisial NS menekankan pentingnya nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, yang membentuk sikap mereka untuk tidak membagikan konten yang dapat menyinggung orang lain.
3. Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya berperan signifikan dalam perilaku etika siswa, di mana mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-teman mereka, baik itu dalam berbagi konten positif maupun negatif.
4. Teknologi dan Fitur Media Sosial: Fitur yang disediakan oleh platform media sosial juga memengaruhi perilaku siswa, seperti kemampuan untuk mengatur privasi konten yang siswa bagikan.
5. Pengalaman Pribadi: Pengalaman sebelumnya, terutama kesalahan yang pernah dilakukan di media sosial, membuat siswa lebih berhati-hati dalam membagikan konten di masa mendatang.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan kompleksitas dalam pembentukan perilaku siswa dalam penggunaan media sosial, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam penggunaan media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, dampak konten yang dikonsumsi mendorong siswa

untuk meniru perilaku yang dilihat, baik dari konten motivasi maupun tren viral. Kedua, lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap siswa untuk tidak membagikan konten yang dapat menyinggung orang lain. Ketiga, pengaruh teman sebaya sangat signifikan, di mana siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya, baik dalam berbagi konten positif maupun negatif. Keempat, fitur media sosial yang ada membantu siswa dalam menjaga privasi konten yang mereka bagikan. Terakhir, pengalaman pribadi, terutama kesalahan yang pernah dilakukan di media sosial, membuat siswa lebih berhati-hati dalam membagikan konten di masa depan.

Selain lima faktor utama yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dampak konten yang dikonsumsi, keluarga, teman sebaya, teknologi dan fitur media sosial dan pengalaman pribadi, hasil wawancara juga menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Faktor-faktor ini tidak muncul secara eksplisit dalam indikator baku, namun dapat diidentifikasi dari cara siswa berbicara dan memberi penjelasan mengenai kebiasaan siswa di media sosial. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perilaku digital siswa bukan hanya dipengaruhi oleh nilai sosial dan teknologi, tetapi juga oleh aspek psikologis dan identitas sosial tertentu.

a. Motivasi Menjaga Citra Diri atau Reputasi Sosial

Beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka menggunakan media sosial dengan sangat berhati-hati karena ingin menjaga nama baik, baik secara pribadi maupun sebagai representasi keluarga atau sekolah. Hal ini tercermin dari ucapan informan K:

“Saya tidak mau buat postingan yang bikin malu atau memancing orang lain. Kalau sampai orang tua atau guru lihat dan malu, bisa-bisa dibilang saya tidak tahu atur diri.”¹²³

Pernyataan ini terlihat bahwa ada dorongan dari dalam diri untuk menjaga kesan positif di hadapan orang lain, yang secara tidak langsung membentuk sikap selektif dan hati-hati dalam bermedia sosial. Faktor ini berkaitan dengan konsep harga diri dan kontrol sosial internal, yang belum banyak dibahas dalam indikator umum.

b. Tekanan Sosial dan Kecemasan Sosial

Beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka mengikuti aktivitas tertentu di media sosial karena takut dikucilkan atau dianggap tidak peduli.

Informan SP menyatakan:

“Kalau guru share kampanye, saya biasa ikut juga karena segan. Kalau teman semua ikut, saya juga ikut post supaya tidak dibilang tidak peduli.”¹²⁴

Fenomena ini menunjukkan adanya dorongan untuk mempertahankan posisi sosial di kelompoknya, bukan murni karena niat menyebarkan kebaikan. Tekanan semacam ini dapat membuat siswa berperilaku etis, namun motivasinya bersifat eksternal dan rentan berubah. Ini adalah bentuk kecemasan sosial yang belum dibahas dalam indikator sebelumnya.

¹²³ Kirani (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

¹²⁴ Shelin Pagari (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

c. Kebosanan atau Situasi Psikologis Sementara

Beberapa siswa mengaku menggunakan media sosial secara intens saat sedang bosan, santai, atau tidak ada kegiatan lain. Hal ini tampak dari jawaban IP:

“Kalau lagi santai atau bosan, biasanya buka TikTok dan ikut tren, walaupun kadang tidak terlalu ngerti. Biasanya kalau ramai, saya repost saja meski kadang tidak baca semua.”¹²⁵

Faktor ini bersifat situasional dan sering diabaikan, namun sangat relevan dalam membentuk pola perilaku digital siswa, terutama ketika dilakukan tanpa refleksi atau kesadaran penuh.

d. Identitas Sosial dan Budaya Digital (Komunitas Fans / Fandom)

Beberapa siswa juga menunjukkan bahwa perilakunya di media sosial dipengaruhi oleh komunitas tertentu, seperti fandom K-Pop, kelompok belajar, atau komunitas digital lain. Informan NAF menyatakan:

“Kalau teman bahas K-Pop, ikut ki juga ingin berperilaku seperti idol K-Pop. Sering juga saya repost kata-kata dari idol karena kayak motivasi juga.”¹²⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas kelompok atau budaya digital tertentu dapat membentuk cara siswa berpikir dan bertindak di media sosial. Ini adalah bentuk afiliasi simbolik yang kuat, yang memengaruhi jenis konten yang dibagikan maupun cara siswa berinteraksi. Dari penggalan data tambahan ini, terlihat bahwa selain lima faktor umum, terdapat faktor-faktor alternatif yang sangat relevan namun jarang dibahas secara eksplisit. Faktor-

¹²⁵Israpiana (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Rabu 05 Februari 2025.

¹²⁶Najwa Aqhila Fitria (siswa kelas IX. A2 SMAN 4 Luwu), *wawancara*, Selasa 04 Februari 2025.

faktor tersebut mencakup: dorongan untuk menjaga reputasi diri, tekanan sosial yang bersifat psikologis, kondisi emosional sesaat seperti bosan, serta identitas kelompok digital seperti fandom atau komunitas online tertentu.

Faktor-faktor ini memperkaya pemahaman bahwa perilaku siswa dalam menggunakan media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh nilai dan lingkungan, tetapi juga oleh mekanisme internal dan sistem digital yang mengelilingi siswa secara langsung. Dengan memahami faktor-faktor ini, maka pendekatan pembinaan etika digital tidak hanya bisa difokuskan pada pengetahuan nilai, tetapi juga harus menyentuh aspek psikososial dan teknologi yang menyatu dalam kehidupan siswa masa kini.

Berdasarkan seluruh deskripsi data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan kecenderungan perilaku etis dalam penggunaan media sosial, namun masih ditemukan perilaku tidak etis yang tersirat maupun secara langsung. Perilaku tersebut muncul secara situasional dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, pengalaman pribadi, serta lingkungan digital. Deskripsi ini menjadi dasar untuk masuk ke tahap berikutnya, yaitu analisis data secara mendalam yang akan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura.

B. Analisis Data

Penelitian ini mengeksplorasi perilaku siswa di SMA Negeri 4 Luwu dalam penggunaan media sosial dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data

dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa dan dianalisis menggunakan teknik induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

1. Perilaku Siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu
 - a. Pola Umum Perilaku Etis dan Tidak Etis Siswa dalam Menggunakan Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan orang siswa, ditemukan bahwa sebanyak lima siswa secara konsisten menunjukkan pemahaman dasar mengenai bagaimana bersikap baik dalam penggunaan media sosial. Siswa menyadari bahwa apa yang diunggah bisa berdampak pada orang lain. Karena itu, banyak dari siswa memilih untuk membatasi konten yang dibagikan, menjaga privasi pribadi seperti nomor HP dan alamat rumah, serta mengatur akun menjadi privat agar tidak sembarangan orang bisa melihat.

Selain itu, siswa juga menunjukkan perilaku etis lain, seperti tidak menyebarkan konten yang bisa menyakiti orang, tidak mudah ikut-ikutan komentar negatif, dan bahkan memberi semangat kepada teman yang menjadi korban komentar buruk. Siswa juga lebih suka membagikan konten positif seperti kata-kata motivasi, info kegiatan sekolah, atau video edukatif. Dan dua siswa juga ditemukan berperilaku tidak etis namun tidak dilakukan secara terang-terangan, tetapi tersirat. Misalnya, beberapa siswa diam saat melihat teman menyebarkan postingan yang salah atau tidak sopan, karena takut dianggap ikut campur. Ada juga yang ikut menyebarkan konten viral tanpa tahu isi atau sumbernya, hanya karena semua orang melakukannya. Bahkan, ada yang mengaku pernah

menyebarkan informasi palsu untuk melindungi diri, padahal itu tetap bisa dianggap sebagai tindakan tidak jujur.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perilaku tidak etis secara langsung yang dilakukan dengan sadar tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain. Sebanyak dua orang siswa yang secara terang-terangan mengunggah konten tanpa izin dari orang yang bersangkutan, atau membagikan informasi pribadi seperti nomor HP dan lokasi hanya karena merasa itu hal biasa. Siswa tersebut juga menyatakan bahwa mereka membagikan konten tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, asalkan konten tersebut sedang viral atau lucu. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki kontrol diri dalam penggunaan media sosial dan cenderung mengikuti tren tanpa kesadaran etis.

Fakta menarik yang ditemukan yaitu sikap etis ini belum diterapkan ke semua orang secara merata. Ada siswa yang hanya peduli jika yang terlibat adalah teman dekat, guru, atau keluarga. Tapi jika yang menjadi korban adalah orang yang tidak dikenal, maka siswa lebih cenderung membiarkan. Ini menunjukkan bahwa sikap etis siswa masih bersifat situasional dan tergantung hubungan sosial.

b. Analisis Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Jika dilihat dari teori pembelajaran sosial oleh Bandura, perilaku siswa ini sangat sesuai dengan konsep bahwa seseorang belajar dari apa yang dilihat, dengar, dan alami sendiri. Bandura menyebut bahwa manusia belajar lewat observasi (melihat orang lain), *modeling* (meniru perilaku orang sekitar), dan penguatan sosial (diperkuat atau ditegur oleh lingkungan). Misalnya, banyak

siswa yang berubah jadi lebih hati-hati karena pernah ditegur atau pernah membagikan info yang ternyata salah. Itu adalah contoh *enactive learning* (belajar dari pengalaman sendiri). Siswa juga banyak meniru sikap guru atau teman dekat. Kalau gurunya sering membagikan kampanye positif, siswa ikut juga. Kalau temannya suka menyebar motivasi, siswa tersebut juga ikut. Ini adalah contoh dari *modeling* dan *observational learning*. Namun, karena banyak siswa belum punya nilai yang benar-benar tertanam secara kuat, mereka cenderung bersikap pasif atau ikut-ikutan jika tidak ada tekanan atau pengaruh dari orang terdekat. Siswa belum berani bertindak berdasarkan nilai pribadi, apalagi jika itu bisa membuat hubungan sosial jadi canggung. Ini menunjukkan bahwa *self-regulation* atau pengendalian diri siswa masih berkembang, belum sepenuhnya kuat.

c. Temuan Baru dan Analisis Kritis

Hal yang menarik dari temuan ini adalah banyak siswa memiliki etika, tapi belum berani menegakkannya secara konsisten. Misalnya, siswa tahu bahwa menyebarkan hoaks itu salah, tapi kalau yang menyebarkan teman dekat, siswa tidak mau menegur atau siswa tahu postingan tidak pantas, tapi hanya menyarankan secara diam-diam. Ini bisa disebut sebagai bentuk standar ganda dalam etika digital. Siswa menerapkan nilai etika hanya pada orang-orang yang dekat atau yang dianggap penting di luar itu siswa cenderung pasif.

Temuan lain adalah bahwa ada siswa yang menganggap memberi informasi palsu sebagai cara “aman” untuk menjaga diri. Padahal, ini juga termasuk perilaku tidak etis. Ini menunjukkan bahwa siswa masih mencari “jalan tengah” antara melindungi diri dan menjalankan etika, walaupun belum

sepenuhnya tepat. Jadi, walaupun siswa sudah memiliki dasar-dasar perilaku etis, mereka masih membutuhkan penguatan nilai dan latihan keberanian moral, agar bisa bersikap adil dan bertanggung jawab dalam semua situasi di media sosial bukan hanya ketika ada tekanan sosial.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa di SMA Negeri 4 Luwu

a. Pola Umum Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan siswa, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam menggunakan media sosial tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari semua jawaban yang diberikan, terdapat beberapa pola umum yang muncul berulang kali.

Faktor yang paling menonjol adalah pengaruh teman sebaya. Banyak siswa mengaku membagikan atau membuat konten karena melihat teman mereka juga melakukan hal yang sama. Jika suatu tren sedang ramai, siswa akan merasa tidak enak atau ketinggalan jika tidak ikut. Bahkan, ada yang menyebut bahwa dorongan untuk ikut itu muncul agar dianggap "tidak aneh" oleh teman. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi pilihan siswa dalam bermedia sosial.

Faktor lain yang sering muncul adalah pengalaman pribadi, baik pengalaman positif maupun negatif. Misalnya, ada siswa yang menjadi lebih hati-hati karena pernah ditegur setelah membagikan informasi yang salah. Ada juga yang semangat menyebarkan konten positif karena sebelumnya mendapat respon

baik dari teman-teman. Ini menunjukkan bahwa siswa belajar dari kejadian nyata yang siswa alami, dan pengalaman itu memengaruhi sikap siswa di media sosial.

Peran keluarga dan guru juga cukup besar. Beberapa siswa menyebut bahwa mereka menjaga postingan karena takut dimarahi orang tua, atau merasa malu kalau guru melihat. Ada pula yang mengikuti kampanye karena guru mereka yang menyebarkan lebih dulu. Ini menunjukkan bahwa figur otoritas (seperti orang tua dan guru) menjadi model bagi siswa, bahkan jika tidak selalu memberi arahan langsung.

Selain itu, nilai agama dan moral pribadi juga menjadi landasan perilaku beberapa siswa. Siswa menghindari konten negatif karena merasa itu bertentangan dengan ajaran agama, atau karena ingin menjaga nama baik keluarga. Meskipun tidak semua siswa menyebutkan agama secara langsung, banyak yang mengaitkan sikap hati-hati mereka dengan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Fakta yang menarik dari wawancara yaitu muncul beberapa faktor lain di luar yang umum dibahas. Misalnya: Dorongan untuk menjaga citra diri, agar tidak malu di depan guru atau teman, Rasa takut dikucilkan, jika tidak ikut tren atau tidak membantu share konten teman, Kebosanan atau situasi emosional, seperti ketika tidak ada kegiatan lain. Faktor-faktor ini bersifat lebih pribadi dan tidak selalu disadari oleh siswa, tapi nyata memengaruhi perilaku siswa di media sosial.

Selain itu, beberapa perilaku tidak etis secara langsung seperti memposting tanpa izin atau menyebarkan informasi pribadi juga bisa ditelusuri ke kurangnya penguatan nilai dari lingkungan sekitar, serta minimnya contoh nyata tentang konsekuensi buruk dari tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembentukan

perilaku etis di media sosial bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga tentang adanya sistem dukungan sosial yang konsisten yang bisa memberi contoh, umpan balik, dan batasan yang jelas.

b. Analisis Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Jika dilihat dari sudut pandang teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku siswa di media sosial sangat erat kaitannya dengan proses belajar dari lingkungan sekitar. Bandura menyebut bahwa seseorang belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tapi juga dari mengamati perilaku orang lain (*observational learning*), lalu menirunya (*modeling*) jika dianggap membawa hasil positif. Misalnya, banyak siswa meniru perilaku guru, teman, atau kakak mereka saat menggunakan media sosial. Ketika siswa melihat orang lain menyebarkan konten positif dan mendapat pujian, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, ketika melihat teman yang dihina karena postingannya, siswa jadi lebih berhati-hati agar tidak mengalami hal serupa. Ini adalah bentuk dari observasi dan pembelajaran melalui konsekuensi orang lain.

Beberapa siswa juga mengalami pembelajaran melalui pengalaman sendiri misalnya ketika ditegur atau mendapat masalah karena konten yang tidak pantas. Setelah itu, mereka jadi lebih waspada dan selektif. Ini disebut *enactive learning*, yaitu belajar dari konsekuensi yang dialami langsung. Selain itu, Bandura menyebut pentingnya *self-regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya sendiri. Dalam wawancara, terlihat bahwa beberapa siswa mulai memiliki kemampuan ini, seperti berpikir dulu sebelum memposting, atau menolak untuk ikut menyebarkan konten yang tidak pantas. Tapi sebagian besar

masih bertindak berdasarkan lingkungan, bukan nilai yang benar-benar tertanam di dalam diri. Jadi, *self-regulation* siswa masih berkembang, belum kuat.

Berdasarkan teori Bandura juga disebutkan bahwa lingkungan bisa memberikan penguatan atau hukuman sosial (*reinforcement*). Banyak siswa menyebut bahwa mereka merasa lebih yakin membagikan konten jika teman-teman juga mendukung, atau justru takut membagikan hal yang berbeda karena takut dikritik. Ini menunjukkan bahwa dorongan dari lingkungan sosial menjadi penguat utama bagi perilaku mereka.

c. Temuan Baru dan Analisis Kritis

Fakta menarik dari hasil wawancara adalah bahwa perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal yang "terlihat", seperti guru atau teman, tetapi juga oleh hal-hal yang lebih tersembunyi. Misalnya, pengaruh algoritma aplikasi yang membuat konten tertentu muncul terus-menerus, akhirnya mempengaruhi apa yang siswa tonton dan bagikan.

Selain itu, muncul juga faktor seperti tekanan untuk menjaga reputasi, rasa takut dianggap aneh, atau bahkan sekadar ingin "nyambung" dalam obrolan sosial. Ini semua menunjukkan bahwa selain faktor nilai dan pendidikan, ada juga faktor psikologis dan digital yang sangat kuat membentuk perilaku mereka.

Beberapa siswa juga tampak hanya menampilkan sikap etis di ruang tertentu misalnya di depan guru atau dalam konten yang berhubungan dengan sekolah tapi di luar itu, mereka bisa mengikuti tren tanpa berpikir panjang. Ini menunjukkan bahwa etika mereka belum menjadi kebiasaan tetap, tetapi masih dipengaruhi oleh situasi sosial yang sedang mereka hadapi.

Maka bisa disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam bermedia sosial tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari proses belajar sosial yang kompleks, yang mencampurkan pengaruh nilai, pengalaman pribadi, teknologi, tekanan sosial, dan tujuan pribadi.

3. Kesimpulan Umum dari Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data terhadap sembilan siswa di SMA Negeri 4 Luwu, dapat disimpulkan bahwa perilaku etis dalam penggunaan media sosial memang telah tumbuh di kalangan siswa, namun belum diterapkan secara merata dan konsisten. Dari ketujuh indikator yang ditelusuri yaitu kesadaran privasi, penghormatan terhadap orang lain, verifikasi informasi, tanggung jawab digital, partisipasi positif, kepatuhan terhadap kebijakan serta etika berbagi konten mayoritas siswa menunjukkan pemahaman awal dan sikap yang cenderung etis, terutama ketika siswa merasa berkaitan langsung secara personal, seperti saat menyangkut teman dekat, keluarga, atau guru.

Siswa menunjukkan perilaku etis seperti mengatur privasi akun, menolak membagikan informasi pribadi kepada orang asing, tidak mengunggah konten yang mempermalukan orang lain, dan berusaha menyebarkan konten yang bermanfaat. Banyak dari siswa juga telah belajar dari pengalaman, seperti pernah ditegur, melihat teman menjadi korban, atau merasa bersalah setelah membagikan sesuatu yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang aktif, sejalan dengan teori Bandura.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perilaku tidak etis yang muncul dalam dua bentuk utama:

- 1) Perilaku tidak etis secara tersirat, seperti bersikap pasif terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain, memilih diam saat ada teman menyebarkan hoaks, atau hanya menerapkan nilai etika pada lingkaran sosial terdekat.
- 2) Perilaku tidak etis secara langsung, seperti menyebarkan konten tanpa izin, membagikan informasi pribadi orang lain, mengikuti tren tanpa memeriksa kebenarannya, atau memberi informasi palsu demi perlindungan diri.

Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan bahwa nilai etika digital belum menjadi prinsip yang tertanam kuat, melainkan masih bersifat situasional. Banyak siswa bersikap etis hanya ketika berada dalam tekanan sosial tertentu atau saat merasa diawasi oleh lingkungan. Ketika berada di luar kontrol sosial, seperti di ruang privat media sosial, sebagian siswa cenderung mengikuti tren atau bertindak tanpa pertimbangan matang. Berdasarkan konteks teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku siswa ini mencerminkan proses *observational learning*, *modeling*, dan *reinforcement sosial*, namun belum sepenuhnya mengarah pada *self-regulation* yang kuat. Artinya, sebagian besar siswa masih bergantung pada pengaruh eksternal untuk menentukan apakah suatu tindakan etis atau tidak. Siswa belajar dari lingkungan, tetapi belum semua mampu bertindak secara mandiri berdasarkan nilai yang benar-benar internal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 4 Luwu telah memiliki dasar-dasar perilaku etis dalam penggunaan media sosial, tetapi masih membutuhkan penguatan nilai, pembiasaan sikap konsisten, dan pelatihan

keberanian moral agar siswa mampu menjaga etika digital di segala situasi tidak hanya ketika diawasi, tetapi juga saat mereka berada di ruang daring yang lebih bebas dan tidak terpantau.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sembilan siswa di SMAN 4 Luwu, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam menggunakan media sosial terbagi ke dalam dua kecenderungan, yaitu perilaku yang mencerminkan etika dan perilaku yang belum sepenuhnya sesuai nilai etis.

1. Siswa di SMA Negeri 4 Luwu menunjukkan pemahaman dasar tentang etika digital, terutama dalam hal menjaga privasi, menghormati orang lain, bertanggung jawab atas konten yang dibagikan, dan memilah konten sebelum disebar. Namun, masih ditemukan perilaku tidak etis, baik yang tersirat maupun yang dilakukan secara langsung. Perilaku tidak etis tersirat meliputi sikap pasif saat menyaksikan pelanggaran etika, serta standar ganda dalam menegakkan nilai etis yang hanya diterapkan pada orang terdekat. Sementara itu, perilaku tidak etis secara langsung meliputi membagikan konten tanpa izin, menyebarkan informasi pribadi, ikut-ikutan tren viral tanpa memeriksa isi, serta memberikan informasi palsu dengan alasan perlindungan diri.
2. Perilaku siswa dalam menggunakan media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik utama maupun tambahan. Faktor utama meliputi pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, peran keluarga dan guru, teknologi serta fitur media sosial, dan nilai moral maupun agama. Selain itu, terdapat faktor tambahan seperti keinginan menjaga citra diri, tekanan sosial, kebosanan,

serta keterlibatan dalam kelompok digital seperti fandom atau komunitas daring. Secara nyata, pengaruh-pengaruh tersebut mendorong siswa untuk mengikuti dinamika media sosial demi memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk membentuk citra diri, menghindari tekanan dari lingkungan pertemanan, mengatasi rasa bosan, atau merasa diterima dalam suatu kelompok. Dalam proses tersebut, siswa kadang mengabaikan nilai-nilai etika yang sebenarnya telah siswa pahami. Akibatnya, keputusan siswa dalam berperilaku di media sosial lebih bersifat situasional dan reaktif terhadap lingkungan, bukan berdasarkan nilai pribadi yang kuat dan konsisten.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk lebih meningkatkan perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu.

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Penelitian ini hanya dilakukan pada sembilan orang siswa kelas XI di SMAN 4 Luwu, sehingga belum dapat mewakili seluruh siswa, baik dari segi jumlah maupun keragaman latar belakang. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik wawancara, sehingga hasilnya sangat bergantung pada keterbukaan siswa dalam menjawab pertanyaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, selain untuk dijadikan sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Memperluas jumlah dan ragam informan, baik dari kelas berbeda, sekolah berbeda, maupun latar belakang sosial yang lebih beragam, agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan menyeluruh tentang perilaku etika siswa dalam menggunakan media sosial. Menggunakan metode yang lebih beragam, seperti kombinasi antara wawancara dan observasi langsung atau bahkan kuesioner, untuk memperkuat temuan dan mengurangi bias dari jawaban subjektif. Mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor internal seperti kepribadian dan kemampuan pengendalian diri, yang belum tergali secara mendalam dalam penelitian ini, namun terbukti berpengaruh terhadap perilaku siswa di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*.
- Abuddin Nata, (2003). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afriani, F., & Azmi, A (2020). "Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial." *Journal of Civic Education*.
- Agus, Z. (2020). "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun". *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1): 101-115. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60>
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Alifah, L. (2020). "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Prestasi Belajar PAI terhadap Tingkat Religiusitas". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Alinurdin. (2019) "Etika Penggunaan Internet (*Digital Etiquette*) di Lingkungan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.32493/jpkn.y2019.p123-142>
- Anggraeni, V & M. Nursi. (2020) "Pengaruh Media Sosial terhadap Etika Sosial bagi Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.24114/jip.v10i2.14334>.
- Andriani, F. (2019). "Perkembangan Etika Komunikasi Islam dalam Bermedia Sosial". *Jurnal Pernyiaran Islam*, 6(1), Kudus: IAIN.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2022). Profil Internet Indonesia 2022.
- Arifin, Z. (2000). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- American Psychological Association. *Pedoman Etika Penggunaan Media Sosial*.
- Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. Annual Review of Psychology, 52. doi:10.1146/annurev.psych.52.110401.095631
- Bandura, A. *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).
- Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi, Jakarta 10110, 2021-2023. <https://www.kominfo.go.id/statistik>

- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Beck, A. T. (2011). “*Kerangka Berpikir dalam Psikologi*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2013) “*Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ketiga)*”. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitria Sari, A. (n.d.). Etika Komunikasi: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa. *Journal of Education and Teaching*, 1(2), Riau: STAIN Sultan Abdurrahman Kepri.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Giddens, A. (2006). *Sosiologi*. Polity Press.
- Ginting, R. (2021). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. Cirebon: Penerbit Insania.
- Ginting, S. (2019). “Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Sarana Pendidikan. Yogyakarta”: Citra Media.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayati, N. (2020). “Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Siswa”. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Hirata, A. (2006). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Jusuf Thaib, E. (2021). Problematika Dakwah di Media Sosial. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). “Panduan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Guru dan Siswa”. Jakarta: Kemendikbud.
- Khadijah (2019). “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja”. *Jurnal Taujih*.

- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Handbook of Research on Effective Advertising Strategies in the Social Media Age*. Cambridge: IGI Global.
- Kusumastuti, Frida (2021). *Modul Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018).
- Livingstone, S. (2008). "Mengambil Kesempatan Berisiko dalam Penciptaan Konten Remaja: Penggunaan Siswa di Situs Jaringan Sosial untuk Berbagi dan Menciptakan Media." *Media Baru & Masyarakat*.
- Mamang Sangadji, E., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Edisi Kedua)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Mutiah, T. (2019). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunikasi, 1*(1), Jakarta: UPN Veteran.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, cet. ke-3 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), jilid 8, h. 103, no. hadis 6018; dan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Shahih Muslim, cet. ke-2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1991), jilid 1, h. 65, no. hadis 47.
- Nababan, R., dan Marsella, dkk. (2020). "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Moral Remaja Di Kecamatan Namorambe Tahun 2019." *Juni*
- Nata, A. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, M.W. (2022). "Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital Di Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Serta Pembelajarannya". *Jurnal Literasi*.
- Nurhayati, S. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Etika Remaja di Era Digital." *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.14421/jp.2018.15204>.

- Putri R, D. W, & Setiawati, M. (2022). ‘‘Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak.’’ *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Sari, R. A. (2021). *“Pendidikan Digital: Strategi Pemanfaatan Media Sosial di Sekolah Menengah”*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sarwono, S. (2007). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schicktanz, S., Schweda, M., & Wynne, B. (2012). Etika dalam Pemahaman Publik tentang Etika: Mengapa dan Bagaimana Keahlian Bioetika Harus Melibatkan Suara Publik dan Pasien. *Medicine, Health Care and Philosophy*.
- Sesilia, S. (2019). Egalitarianisme dalam Budaya Lokal: Tinjauan Kritis Terhadap “Warung Tarsun” Radio Republik Indonesia Purwokerto. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Statistik Digital (2023). DataReportal. <https://datareportal.com/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung : Alfabeta.
- Supandi. (1992). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). "Komunikasi Daring di Kalangan Remaja: Model Terintegrasi Daya Tarik, Peluang, dan Risikonya." *Jurnal Kesehatan Remaja*.
- Van Hooft, S. (2014). *Etika di Tempat Kerja*. London: Sage Publications.
- Wahyuni, D. "Etika dalam Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pendidikan yang Berbeda." *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.20885/jk.v11i1.342>.
- Zubair, C., & Bakker, A. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

Panduan Wawancara

1. Tujuan wawancara

Menggali pemahaman dan pengalaman siswa mengenai perilaku etika dalam penggunaan media sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Tabel Angket Wawancara

Perilaku Etika Siswa dalam Penggunaan Media Sosial

Indikator	Nomor Pertanyaan
1. Kesadaran privasi	1), 2), 3), 4), 5)
2. Penghormatan terhadap orang lain	1), 2), 3), 4), 5)
3. Verifikasi Informasi	1), 2), 3), 4), 5)
4. Tanggung jawab digital	1), 2), 3)
5. Partisipasi positif	1), 2), 3), 4), 5)
6. Kepatuhan terhadap kebijakan	1), 2), 3)
7. Etika berbagi konten	1), 2), 3)

Deskripsi Pertanyaan

a. Kesadaran Privasi

- 1) Apa saja informasi pribadi yang Anda anggap sangat penting untuk dirahasiakan di media sosial, dan mengapa Anda berpikir demikian?
- 2) Bagaimana Anda mengatur pengaturan privasi di akun media sosial Anda untuk melindungi informasi pribadi Anda, dan apa yang Anda lakukan untuk memastikan keamanan akun Anda?
- 3) Ceritakan pengalaman Anda jika pernah merasa tidak nyaman karena informasi pribadi Anda dibagikan oleh orang lain tanpa izin, dan bagaimana Anda mengatasi situasi tersebut?
- 4) Bagaimana Anda menjelaskan pentingnya menjaga privasi online kepada teman-teman Anda, dan apa contoh spesifik yang Anda gunakan untuk menggambarkan konsep tersebut?
- 5) Apa yang Anda lakukan jika seseorang, baik yang Anda kenal atau tidak meminta informasi pribadi Anda secara online dan bagaimana Anda menentukan apakah permintaan tersebut dapat dipercaya atau tidak?

b. Penghormatan terhadap Orang Lain

- 1) Bagaimana Anda menunjukkan rasa hormat kepada orang lain di media sosial dalam interaksi sehari-hari?
- 2) Apa pendapat Anda tentang fenomena cyberbullying dan bagaimana dampaknya terhadap individu dan masyarakat?
- 3) Ceritakan pengalaman Anda ketika menghadapi atau melihat komentar negatif di media sosial, dan bagaimana Anda meresponsnya?
- 4) Apa yang Anda lakukan untuk mendukung teman atau orang lain yang mengalami bullying online, dan bagaimana Anda membantu mereka mengatasi situasi tersebut?
- 5) Bagaimana Anda berinteraksi dengan orang yang memiliki pandangan yang berbeda di media sosial, dan apa yang Anda lakukan untuk menjaga diskusi tetap produktif dan hormat?

c. Verifikasi Informasi

- 1) Ceritakan langkah-langkah yang Anda ambil untuk memastikan keakuratan informasi sebelum membagikannya kepada orang lain?
- 2) Ceritakan pengalaman Anda ketika membagikan informasi yang ternyata salah, dan apa yang Anda lakukan setelah menyadari kesalahan?
- 3) Bagaimana Anda mengenali dan membedakan berita palsu di media sosial, apa yang Anda lakukan untuk menghindarinya?
- 4) Apa sumber informasi yang Anda percaya dan mengapa Anda memilih sumber-sumber tersebut sebagai referensi?
- 5) Ceritakan bagaimana Anda menjelaskan pentingnya verifikasi informasi kepada teman-teman Anda, contoh spesifik yang Anda lakukan untuk menggambarkan konsep tersebut?

d. Tanggung Jawab Digital

- 1) Bagaimana Anda memahami konsep tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, dan apa yang Anda lakukan untuk menerapkannya dalam aktivitas online Anda?
- 2) Ceritakan pengalaman Anda ketika menyadari bahwa postingan Anda berdampak negatif pada orang lain dan langkah-langkah apa yang Anda ambil untuk memperbaiki situasi tersebut?

- 3) Apa saran yang Anda berikan kepada teman-teman untuk mendorong mereka bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, dan bagaimana anda membantu mereka memahami dampak postingan online?

e. Partisipasi Positif

- 1) Apa jenis konten positif yang Anda sukai dan bagikan di media sosial, dan bagaimana Anda memilih konten yang sesuai dengan minat Anda?
- 2) Ceritakan bagaimana Anda menggunakan media sosial untuk mendukung isu-isu sosial yang penting bagi Anda, dan apa dampak yang Anda harapkan dari upaya Anda?
- 3) Bagaimana Anda berpartisipasi dalam komunitas online untuk memberikan kontribusi positif dan apa yang Anda lakukan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain di platform media sosial?
- 4) Ceritakan pengalaman Anda ketika terlibat dalam kampanye atau gerakan sosial melalui media sosial, dan apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?
- 5) Bagaimana Anda memotivasi teman-teman untuk terlibat dalam kegiatan positif di media sosial?

f. Kepatuhan terhadap Kebijakan

- 1) Apa saja aturan atau pedoman yang Anda ingat dari platform media sosial yang Anda gunakan yang paling ingat? Dan bagaimana Anda menerapkannya dalam aktivitas online Anda sehari-hari?
- 2) Ceritakan bagaimana Anda menangani situasi ketika melihat teman mengunggah konten yang melanggar aturan, seperti gambar yang mengandung kekerasan, dan apa yang Anda lakukan untuk membantu mereka memahami pentingnya mematuhi aturan tersebut?
- 3) Bagaimana Anda memastikan bahwa konten yang anda unggah tidak melanggar aturan hak cipta di media sosial, dan apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk memverifikasi keaslian dan hak cipta konten yang Anda bagikan?

g. Etika Berbagi Konten

- 1) Apa yang Anda pertimbangkan sebelum membagikan konten di media sosial dan bagaimana Anda memutuskan apakah konten tersebut layak untuk dibagikan?
- 2) Ceritakan bagaimana Anda memastikan bahwa konten yang Anda bagikan tidak melanggar hak cipta atau plagiarisme dan apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk memverifikasi keaslian konten tersebut?
- 3) Bagaimana Anda menjelaskan pentingnya etika berbagi konten kepada teman-teman Anda dan apa contoh spesifik yang Anda gunakan untuk menggambarkan konsep tersebut?

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Etika Siswa dalam Penggunaan Media Sosial

Deskripsi Pertanyaan

Apa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etika Anda dalam penggunaan media sosial?

Indikator	Jawaban dan Alasannya
1. Dampak Konten yang Dikonsumsi	
2. Pengaruh Lingkungan Keluarga	
3. Pengaruh Teman Sebaya	
4. Teknologi dan Fitur Media Sosial	
5. Pengalaman Pribadi	

Lampiran 2
Dokumentasi Wawancara dengan Siswa & Siswi SMA Negeri 4 Luwu



Nama: Najwa Aqhila Fitria



Nama: Nabila Saputri



Nama: Aurel Anggun Cahaya L



Nama: Nur Sikim



Nama: Nurul Raodah Jufri



Nama: Andika Pratama



Nama: Kirani



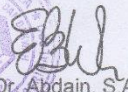
Nama: Israpiana



Nama: Shelin Pagari

Lampiran 3

Dokumentasi Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Bakau, Balandi, Telp. 081 382 929 945. Fax. 0471-325195 Kota Palopo
Nomor	: 58/In.19/FUAD/TL.01.1/1/2025	Palopo, 14 Januari 2025
Lampiran	: Proposal	
Perihal	: <i>Permohonan Izin Penelitian</i>	
 Kepada Yth. Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Luwu		
Di- LUWU		
Assalamu Alaikum Wr. Wb.		
Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :		
Nama	: Fau'siah	
NIM	: 2101030010	
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah	
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam	
Semester	: VII	
Tahun Akademik	: 2024/2025	
 Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul, "Analisis Perilaku Etika Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu: Studi Kualitatif"		
Demikian permohonan ini dibuat, atas perkenannya diucapkan terima kasih.		
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.		
		 Dekan,  Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. NIP. 19710512 199903 1002

Lampiran 4
Surat Rekomendasi Research/Survey



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91983
Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail: kesbang.luwu@gmail.com

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY

Nomor : 072/33-Ekososbud&Ormas/Kesbang/I/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : 58/In.19/FUAD/TL.01.1/1/2025 Tanggal 14 Januari 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada ;

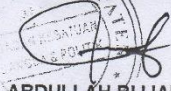
- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : FAU'SIAH |
| 2. Pekerjaan | : Pelajar/Mahasiswa |
| 3 NIM | : 2101030010 |
| 4. Alamat | : Dusun Ponrangnge Desa Bassian Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu |
| 5. Nama Lembaga | : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo |
| 6. Penanggung Jawab | : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo |
| 7. Maksud dan Tujuan | : Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul
"ANALISIS PERILAKU ETIKA SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMA NEGERI 4 LUWU STUDI KUALITATIF". |
| 8. Status Penelitian | : Baru |
| 9. Anggota Peneliti | : - |
| 10. Lokasi Peneliti | : SMAN 4 Luwu |

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 17 Januari s/d 17 Februari 2025 (1 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 16 Januari 2025

An. **KEPALA BADAN**
KABID KEWASPADAAN DAN
PENANGANAN KONFLIK


ABDULLAH RIJJANG.S.Ag. M.Si
PKT: Pembina IV.a
NIP. 197403142006041002

Lampiran 5

Dokumentasi Surat Izin Penelitian dari DPMTSP dari Kabupaten Luwu ke SMA Negeri 4 Luwu



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kalurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0032/PENELITIAN/11.04/DPMTSP/1/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SMA Negeri 4 Luwu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo : 58/In.19/FUAD/TL.01.1/1/2025 tanggal 14 Januari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama
Tempat/Tgl Lahir
Nim
Jurusan
Alamat

: Fau' siah
: Bassiang / 02 April 2003
: 2101030010
: Bimbingan Konseling Islam
: Dsn. Ponrangge
Desa Bassiang
Kecamatan Ponrang Selatan

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

ANALISIS PERILAKU ETIKA SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMA NEGERI 4 LUWU : STUDI KUALITATIF

Yang akan dilaksanakan di **SMA NEGERI 4 LUWU**, pada tanggal **16 Januari 2025 s/d 16 Februari 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 0 3 3



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 16 Januari 2025
Kepala Dinas 

Drs. MUHAMMAD RUDI M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Fau' siah;
5. Arsip.

Lampiran 6

Dokumentasi Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMA Negeri 4 Luwu


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
UPT SMA NEGERI 4 LUWU
Alamat : Jl. Pendidikan No. 24 Kel. Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu (91999)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 420.3/055/UPT. SMAN 4 LUWU/DISDIK

Berdasarkan Surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 0032/PENELITIAN/11.04/DPMPTSP/1/2025, tentang izin penelitian, maka Kepala UPT SMA Negeri 4 Luwu menerangkan :

N a m a	:	FAU'SIAH
NIM	:	2101030010
Tempat, Tanggal Lahir	:	Bassiang, 02 April 2003
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi	:	

"Analisis Perilaku Etika Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial Di SMA Negeri 4 Luwu : Studi Kualitatif"

Telah melakukan penelitian di UPT SMA Negeri 4 Luwu sejak tanggal 16 Januari 2025 s/d 04 Februari 2025.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sappa, 05 Februari 2025
Kepala UPT SMA Negeri 4 Luwu


MUSNAINI, S.Pd., M.M.
NIP. 19780711 200212 2 005



 **#BerAKHLAK** **#CERDASKI**
#SIPAKATAU

SETOLAH NAYI, SEPUNYU JAWA, SENGAT RAGA
PENGACARAAN SULAWESI SELATAN

Lampiran 7

Rekap Data Siswa Kelas XI UPT SMA Negeri 4 Luwu Tahun Ajaran 2024/2025



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
UPT SMA NEGERI 4 LUWU**

Alamat : Jl. Pendidikan No. 24 Kel. Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu (91999)

**REKAP DATA SISWA KELAS XI UPT SMAN 4 LUWU
TAHUN AJARAN 2024 / 2025**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN / AGAMA						
		JENIS KELAMIN		JUMLAH	AGAMA			JUMLAH
		L	P		I	P	K	
1	XI - A1	12	23	35	26	9	0	35
2	XI - A2	13	22	35	30	4	1	35
3	XI - A3	12	22	34	32	2	0	34
4	XI - A4	13	21	34	26	8	0	34
5	XI - B1	17	18	35	28	6	1	35
6	XI - B2	21	15	36	27	9	0	36
7	XI - B3	19	17	36	27	9	0	36
8	XI - C1	15	13	28	24	4	0	28
9	XI - C2	18	15	33	29	3	1	33
10	XI - C3	15	17	32	27	4	1	32
12	XI - C4	16	13	29	24	3	2	29
JUMLAH		171	196	367	300	61	6	367
KESEHATAN		138	TEKNIK		107	HUMANIORA		122
JUMLAH PESERTA DIDIK KELAS XI							367	

LUWU.....

KEPALA UPT SMAN 4 LUWU,

Lampiran 8

Dokumentasi Pengambilan Narasumber

Timestamp	Nama Siswa	Usia	Kelas	Apakah anda aktif menggunakan media :	Berapa jam per hari	Apa tujuan utama anda mengunak	Media social yang pa	Apakah Apake
03/02/2025 9:22	Armad Rifal b	16 tahun	XIA2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Hiburan	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:25	Albar	17 tahun	XI A2	Youtube, Tiktok	5 jam atau lebih	Hiburan	Youtube, Tiktok	Tidak
03/02/2025 9:27	Alfienyeh Zaki Mubare	16 tahun	XI A2	Instagram, Youtube	3-4 jam	Mencari Informasi	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:30	Betran	17 tahun	XI A2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Mencari Informasi, Hiburan	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:33	CHATRUNNISA	17 tahun	XL A.2	Facebook, Tiktok	3-4 jam	Hiburan	Facebook, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:35	AFIZAH SYAQINA TAMR	16 tahun	XI A2	Facebook, Instagram	3-4 jam	Mencari Informasi	Facebook, Instagram	Tidak
03/02/2025 9:39	IMER	17 tahun	XI A2	Facebook, Instagram	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:40	kelsha salsabila	17 tahun	XI A.2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:42	Lutfiah qolbiyah	16 tahun	XI A. 2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:46	Gia anugrah	17 tahun	XI A2	Facebook, Tiktok	3-4 jam	Mencari Informasi, Hiburan	Facebook, Tiktok	Ya
03/02/2025 9:49	Muhammad Rizky Suhei	17 tahun	x1 A2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman, Hibur	Instagram	Tidak
03/02/2025 9:51	Muh farel bahutilla	16 tahun	X1 A2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman, Hibur	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 11:5	JENIFER LARONI MANG	16 tahun	XI A2	Youtube, Tiktok	5 jam atau lebih	Hiburan, Membagikan Konten	Facebook, YouTube	Ya
03/02/2025 12:0	NAILA AQSA KONITA	17 tahun	XIA2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 12:0	Muh revansyah	17 tahun	XI A2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Mencari Informasi	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 12:0	Muh Aldal Firmansyah	16 tahun	XI a2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 12:0	Muh. Syafrul azwan	16 tahun	X1 a2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Mencari Informasi	Tiktok	Tidak
03/02/2025 12:1	Nadhila salzabila	16 tahun	XIA. 2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman, Men	Instagram, Tiktok	Tidak
03/02/2025 12:1	MIRSA	15 tahun	XI 2	Instagram, Youtube	3-4 jam	Hiburan	Instagram, Youtube	Ya
03/02/2025 12:1	Naufal ramadhani anton	17 tahun	11 a2	Youtube, Tiktok	3-4 jam	Hiburan	YouTube, Tiktok	Ya
03/02/2025 12:2	Resky ardiansyah	17 tahun	11 A2	Facebook, Tiktok	3-4 jam	Hiburan, Membagikan Konten	Facebook, Tiktok	Ya
03/02/2025 12:2	Nur fadlihan sari sastraw.	17 tahun	11 A2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Membagikan Konten	Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 12:2	Rahmadani Paris	17 tahun	XI A2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Hibur	Instagram, Tiktok	Tidak
03/02/2025 22:1	Andika Pratama	16 tahun	XI A2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Hiburan	Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 16:3	Israpiana	16 tahun	XI A2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men	Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 20:2	Kirani	16 tahun	XI a2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Hiburan	Facebook, Instagram, Ya	Ya

Tanggal	Nama Siswa	Usia	Kelas	Apakah anda aktif menggunakan media :	Berapa jam per hari	Apa tujuan utama anda menggunakan Media sosial yang ini	Apakah Anda
03/02/2025 8:57	Wenda	17 tahun	XI A.2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman, Hibu Instagram, Tiktok	Ya Ya
03/02/2025 12.2	Nur Anisa	17 tahun	XII A.2	Instagram, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Hibu Instagram, Tiktok	Ya Ya
03/02/2025 19:1	Aurel Anggun Cahaya	16 tahun	XI A.2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Hiburan Facebook, Instagram, Tiktok	Ya
03/02/2025 19:1	Nur Sikim	16 tahun	XI A.2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Hibu Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 19:2	Nabilla Saputri	16 tahun	XI A.2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 19:4	Shelin Pagari	16 tahun	XI A.2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 21:0	Najwa aqilla ftria	16 tahun	XI A.2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 21:1	Nurul Raodah Jufri	16 tahun	XI A.2	Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok	3-4 jam	Berkomunikasi dengan teman, Men Facebook, Instagram, Ya	Ya
03/02/2025 21:1	Try Deswya	16 tahun	XI A.2	Instagram, Tiktok	5 jam atau lebih	Berkomunikasi dengan teman, Hibu Tiktok	Tidak Ya

Lampiran 9

Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Fau'siah, lahir di Bassiang pada tanggal 02 April 2003. Peneliti merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara, putri dari Bapak Syahrums dan Ibu Rosita. Saat ini peneliti tinggal di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Pendidikan peneliti dimulai di Taman Kanak-kanak (RA) Srikandi Hardija Bassiang Timur pada tahun 2008, di mana peneliti memperoleh dasar-dasar pendidikan awal yang penting. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar di SDN 56 Bassiang Timur dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Bua Ponrang dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Luwu dan menyelesaikannya pada tahun 2021. Saat ini, peneliti sedang menempuh Pendidikan Strata 1 di UIN Palopo dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Saat ini, peneliti sedang menyusun Skripsi untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 dengan judul Skripsi: "Analisis Perilaku Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 4 Luwu". Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman etika siswa dalam penggunaan media sosial. Peneliti juga berkeinginan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mencapai cita-cita yang diimpikan, serta membahagiakan kedua orang tua. Dengan demikian, Riwayat hidup ini peneliti tulis dengan sebenar-benarnya sesuai dengan perjalanan hidup peneliti.

Contact Person Penulis: *fauziahsyahrums02@gmail.com*